

**HUBUNGAN PERILAKU ALTRUISME DAN DUKUNGAN
SOSIAL ORANG TUA DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-
BEING* PADA SISWA SMK NEGERI 1 PERCUT SEI TUAN
MEDAN**

TESIS

OLEH:

**SRI RAHMI WAHDANI
181804071**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/1/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)2/1/23

**HUBUNGAN PERILAKU ALTRUISME DAN DUKUNGAN
SOSIAL ORANG TUA DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-
BEING* PADA SISWA SMK NEGERI 1 PERCUT SEI TUAN
MEDAN**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Psikologi
Pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area

OLEH:

**SRI RAHMI WAHDANI
181804071**

**PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 2/1/23

Access From (repository.uma.ac.id)2/1/23

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : **Hubungan Perilaku Altruisme Dan Dukungan Sosial Orang
Tua Dengan *Psychological Well-Being* Pada Siswa SMK Negeri
1 Percut Sei Tuan Medan**

N a m a : **Sri Rahmi Wahdani**

N I M : **181804071**

Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Nur'aini, S.Psi, MS



Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**

Direktur



Dr. Rahmi Lubis, M.Psi, Psikolog



Prof. Dr. Ir. Ketna Astuti K, MS

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

Telah Diuji pada Tanggal 21 September 2022

Nama : Sri Rahmi Wahdani
NPM : 181804071

Panitia Penguji Tesis:

Ketua : Hasanuddin, Ph.D
Sekretaris : Dr. Khairina Siregar, M.Psi
Pembimbing I : Dr. Nur'aini, M.S
Pembimbing II : Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed
Penguji Tamu : Dr. Amanah Surbakti, M.Psi

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, September 2022



Sri Rahmi Wahdani
181804071



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Rahmi Wahdani

NPM : 181804071

Program Studi : Magister Psikologi

Fakultas : Pascasarjana

Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

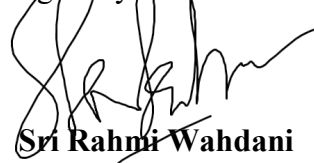
**HUBUNGAN PERILAKU ALTRUISME DAN DUKUNGAN
SOSIAL ORANG TUA DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-
BEING* PADA SISWA SMK NEGERI 1 PERCUT SEI TUAN
MEDAN**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Medan
Pada tanggal : 09 September 2022

Yang menyatakan

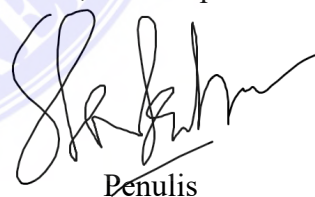

Sri Rahmi Wahdani

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **“HUBUNGAN PERILAKU ALTRUISME DAN DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA SISWA SMK NEGERI 1 PERCUT SEI TUAN MEDAN”**. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala yang konstruktif, dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun dunia pendidikan.

Medan, September 2022



Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah rabbil'alamin. Puji syukur Penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Hubungan Perilaku Altruisme Dan Dukungan Sosial Orang Tua Dengan *Psychological Well-Being* Pada Siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Medan”**.

Dalam penyusunan Tesis ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan materil maupun dukungan moril dan membimbing (penulisan) dari berbagai pihak. Untuk itu penghargaan dan ucapan terimakasih disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area yang telah memberikan arahan untuk menyelesaikan penelitian ini
2. Ibu Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti K, MS selaku Direktur program pasca sarjana Universitas Medan Area yang telah memberikan arahan untuk menyelesaikan penelitian ini.
3. Ibu Dr. Rahmi Lubis, M.Psi, Psikolog selaku ketua Program Studi Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area yang telah memberikan masukan, saran, arahan dan semangat untuk menyelesaikan penelitian ini.
4. Ibu Dr. Nur'aini, M.S selaku pembimbing I yang dengan ketulusan telah meluangkan waktunya dalam membimbing, memberikan arahan dan motivasi yang begitu berarti, sehingga penelitian ini dapat terlaksana

5. Bapak Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing, memberikan arahan dan motivasi sehingga penelitian ini dapat terlaksana.
6. Seluruh dosen Program Pascasarjana Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan pada proses perkuliahan dan membantu penulis.
7. Untuk Kepala Sekolah, Guru, Staf serta Siswa dan Siswi SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Medan yang sudah berpartisipasi dalam penelitian ini.
8. Untuk kedua Orangtua saya, Ayahanda Ir. Horman Welfril Adha dan Ibunda Dra. Indah Mastuti yang sudah mendidik saya dari kecil sampai dengan S2 ini, selalu memberi semangat dan selalu mendukung. Serta adik-adik dan keluarga besar, terimakasih atas semua semangat dan kepercayaan yang tanpa kenal lelah senantiasa diberikan kepada penulis.
9. Untuk teman-teman yang banyak memberikan bantuan bagi saya selama penelitian, Lily Yuliana, Nurwalidah Nasution, Rezki Hidayati, Ima Damayanti, Aisyah Putri, Richa Dwi Rahmawati, Raziliano, serta teman-teman dari kelas B pagi. Terimakasih atas doa dan dukungannya untuk saya selama menempuh perkuliahan di Magister Psikologi Universitas Medan Area.
10. Segenap Staff Program Pascasarjana Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan pelayanan terbaik pada penulis.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih setulus hati kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan Tesis ini. Penulis berharap Tesis ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi untuk perkembangan ilmu, khususnya di bidang ilmu psikologi.

Medan, September 2022



Penulis



ABSTRAK

SRI RAHMI WAHDANI. Hubungan Perilaku Altruisme dan Dukungan Sosial Orang Tua dengan *Psychological Well-Being* Pada Siswa SMK NEGERI 1 Percut Sei Tuan Medan. Universitas Medan Area. 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku altruisme dan dukungan sosial orang tua dengan *psychological well-being* siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Medan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional, untuk mengetahui hubungan antar variabel. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 236 siswa kelas XII. Sampel penelitian berjumlah 148 siswa yang diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Penelitian ini menggunakan skala instrument perilaku altruisme, dukungan sosial orang tua dan *psychological well-being* dengan menggunakan skala Likert. Analisis data dilakukan dengan rumus Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif dari perilaku altruisme dan *psychological well-being* $r_{xy} = 0,745$ dengan $p = 0,000$ dan $r^2 = 0,554$ yang berarti *psychological well-being* dibentuk oleh perilaku altruisme dengan kontribusi sebesar 55,4%. Terdapat hubungan positif antara dukungan sosial orang tua dan *psychological well-being* $r_{xy} = 0,651$ dengan $p = 0,000$ dan $r^2 = 0,424$ yang berarti *psychological well-being* dapat meningkat melalui dukungan sosial orang tua dengan kontribusi sebesar 42,4%. Koefisien determinan (r^2) hubungan antara perilaku altruisme dan dukungan sosial orang tua dengan *psychological well-being* adalah $r^2 = 0,772$. Hal ini menunjukkan *psychological well-being* dibentuk oleh perilaku altruisme dan dukungan sosial orang tua, dengan kontribusi sebanyak 59,5%.

Kata Kunci: *Psychological well-being*, perilaku altruisme, dukungan sosial orang tua

ABSTRACT

SRI RAHMI WAHDANI. *The Correlation of Altruism and Parental Social Support with Psychological Well-Being in SMK NEGERI 1 Percut Sei Tuan Medan. Magister of Psychology, University of Medan Area. 2022.*

This research was conducted to determine the correlation between altruism and parental social support with psychological well-being in SMK N 1 Percut Sei Tuan Medan. This type of research was correlational quantitative which aims to find out the correlation of each variables based on the correlation coefficient. The population in this study are 236 students in twelfth grade of SMK N 1 Percut Sei Tuan Medan. The sampling technique was probability sampling using simple random sampling method and found out 148 students as the sample. Data collection instrument is collected by using three scales of altruism, parental social support and psychological well-being with Likert scale questionnaire technique. Data analysis is performed by using the multiple regression formula. Research result showed that there was a significant positive correlation between altruism and psychological well-being $r_{xy} = 0,745$ with $p = 0,000$ and $r^2 = 0,554$ meaning psychological well-being is shaped by altruism with 55,4% contribution. There was a significant positive correlation between parental social support and psychological well-being $r_{xy} = 0,651$ with $p = 0,000$ and $r^2 = 0,424$ meaning psychological well-being is increased by parental social support with 42,4% contribution. The determinant coefficient (r^2) of the correlation between altruism, parental social support, and psychological well-being is $r^2 = 0,772$. This showed that psychological well-being is formed by altruism and parental social support with 59,5% contribution.

Keywords: *Psychological well-being, altruism, parental social support*

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| PERNYATAAN..... | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| UCAPAN TERIMA KASIH..... | vi |
| ABSTRAK..... | ix |
| <i>ABSTRACT</i> | x |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xiv |
| DAFTAR GAMBAR..... | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xvi |
| | |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| 1.1.Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2.Identifikasi Masalah..... | 14 |
| 1.3.Rumusan Masalah..... | 15 |
| 1.4.Tujuan Penelitian..... | 15 |
| 1.5.Manfaat Penelitian..... | 16 |
| | |
| BAB II : TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1.Kerangka Teori..... | 18 |
| 2.1.1 <i>Psychological Well-Being</i> | 18 |
| A...Pengertian <i>Psychological Well-Being</i> | 18 |
| B...Dimensi <i>Psychological Well-Being</i> | 21 |
| C...Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Psychological Well-Being</i> | 26 |
| D...Dinamika Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Psychological Well-Being</i> | 29 |
| 2.1.2.Perilaku Altruisme..... | 30 |
| A...Pengertian Perilaku Altruisme..... | 30 |
| B...Dimensi Perilaku Altruisme..... | 32 |
| C...Karakteristik Kepribadian Altruistik..... | 34 |
| D...Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Altruisme..... | 36 |
| E... Indikator Tingkah Laku Perilaku Altruisme..... | 39 |
| 2.1.3. Dukungan Sosial Orang Tua..... | 39 |
| A...Pengertian Dukungan Sosial Orang Tua..... | 39 |
| B...Dimensi Dukungan Sosial Orang Tua..... | 41 |
| C...Sumber Dukungan Sosial..... | 43 |

| | |
|---|----|
| D...Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial | |
| Orang Tua | 43 |
| 2.2. Penelitian Yang Relevan..... | 44 |
| 2.3. Kerangka Konseptual..... | 48 |
| 2.3.1. Hubungan Perilaku Altruisme Dengan <i>Psychological Well-Being</i> | 48 |
| 2.3.2. Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua Dengan <i>Psychological Well-Being</i> | 50 |
| 2.3.3. Hubungan Perilaku Altruisme dan Dukungan Sosial Orang Tua Dengan <i>Psychological Well-Being</i> | 51 |
| 2.4. Hipotesis Penelitian..... | 53 |

BAB III : METODE PENELITIAN

| | |
|--|----|
| 3.1. Desain Penelitian..... | 54 |
| 3.1.1. Pendekatan Penelitian..... | 54 |
| 3.1.2. Metode penelitian..... | 55 |
| 3.2. Tempat Dan Waktu Penelitian..... | 56 |
| 3.2.1. Tempat Penelitian..... | 56 |
| 3.2.2. Waktu Penelitian..... | 56 |
| 3.3. Identifikasi Variabel..... | 56 |
| 3.4. Definisi Operasional..... | 57 |
| 3.4.1. Variabel Terikat..... | 57 |
| 3.4.2. Variabel Bebas..... | 58 |
| 3.5. Populasi dan Sampel..... | 60 |
| 3.5.1. Populasi..... | 60 |
| 3.5.2. Sampel Penelitian..... | 61 |
| 3.6. Teknik Pengambilan Sampel..... | 62 |
| 3.7. Metode Pengumpulan Data..... | 62 |
| 3.7.1. Skala <i>Psychological Well-Being</i> | 64 |
| 3.7.2. Skala Perilaku Altruisme..... | 66 |
| 3.7.3. Skala Dukungan Sosial Orang Tua..... | 67 |
| 1... Uji Validitas..... | 68 |
| 2... Uji Reliabilitas..... | 69 |
| 3.8. Prosedur Penelitian..... | 70 |
| 3.9. Teknik Analisis Data..... | 71 |
| 3.9.1. Uji Normalitas..... | 72 |
| 3.9.2. Uji Linearitas..... | 72 |
| 3.9.3. Uji Hipotesis..... | 73 |

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| 4.1. Orientasi Kancan Penelitian..... | 76 |
| 4.1.1. Gambaran Umum Tempat Penelitian..... | 76 |
| 4.1.2. Visi dan Misi Sekolah..... | 76 |
| 4.2. Persiapan Penelitian..... | 78 |
| 4.2.1. Persiapan Administrasi..... | 78 |
| 4.2.2. Persiapan Alat Ukur..... | 79 |

| | |
|---|------------|
| 4.2.3. Hasil Uji Coba Validitas dan Reliabilitas..... | 84 |
| 1.... Hasil Uji Validitas..... | 84 |
| 2.... Hasil Uji Reliabilitas..... | 88 |
| 4.3. Pelaksanaan Penelitian..... | 89 |
| 4.4. Analisis Data dan Hasil Penelitian..... | 90 |
| 4.4.1. Hasil Uji Asumsi Dasar..... | 91 |
| 1.... Uji Normalitas..... | 91 |
| 2.... Uji Linieritas..... | 92 |
| 3.... Uji Hipotesis..... | 93 |
| 4.5. Pembahasan..... | 97 |
| 4.5.1. Hubungan Perilaku Altruisme dengan <i>Psychological Well-Being</i> | 97 |
| 4.5.2. Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dengan <i>Psychological Well-Being</i> | 99 |
| 4.5.3. Hubungan Perilaku Altruisme dan Dukungan Sosial Orang Tua dengan <i>Psychological Well-Being</i> | 103 |
| 4.6. Keterbatasan Penelitian..... | 105 |
| | |
| BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN | |
| 5.1. Kesimpulan..... | 107 |
| 5.2. Saran..... | 108 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 111 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|------------|--|----|
| Tabel 3.1 | : Jumlah Populasi..... | 60 |
| Tabel 3.2 | : Jumlah Sampel Penelitian..... | 61 |
| Tabel 3.3 | : Penilaian Pernyataan <i>Favorable</i> dan Pernyataan <i>Unfavorable</i> | 63 |
| Tabel 3.4 | : <i>Blue Print</i> Skala <i>Psychological Well-Being</i> | 64 |
| Tabel 3.5 | : <i>Blue Print</i> Skala Perilaku Altruisme..... | 66 |
| Tabel 3.6 | : <i>Blue Print</i> Skala Dukungan Sosial Orang Tua..... | 67 |
| Tabel 3.7 | : Interpretasi Koefisien Korelasi..... | 70 |
| Tabel 4.1 | : Distribusi Penyebaran Butir Skala <i>Psychological Well-Being</i> (Sebelum Uji Coba Alat Ukur)..... | 79 |
| Tabel 4.2 | : Distribusi Penyebaran Butir Skala Perilaku Altruisme (Sebelum Uji Coba Alat Ukur)..... | 82 |
| Tabel 4.3 | : Distribusi Penyebaran Butir Skala Dukungan Sosial Orangtua (Sebelum Uji Coba Alat Ukur)..... | 83 |
| Tabel 4.4 | : Distribusi Penyebaran Butir Skala <i>Psychological Well-Being</i> (Setelah Uji Coba Alat Ukur)..... | 85 |
| Tabel 4.5 | : Distribusi Penyebaran Butir Skala Perilaku Altruisme (Setelah Uji Coba Alat Ukur)..... | 86 |
| Tabel 4.6 | : Distribusi Penyebaran Butir Skala Dukungan Sosial Orangtua (Setelah Uji Coba Alat Ukur)..... | 87 |
| Tabel 4.7 | : Hasil Uji Reliabilitas..... | 89 |
| Tabel 4.8 | : Rincian Kegiatan..... | 89 |
| Tabel 4.9 | : Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran..... | 91 |
| Tabel 4.10 | : Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linearitas Hubungan..... | 93 |
| Tabel 4.11 | : Hasil Uji Hipotesis..... | 95 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--------------------------------------|----|
| Gambar 2.1: Kerangka Konseptual..... | 52 |
|--------------------------------------|----|



DAFTAR LAMPIRAN

| | | |
|------------|---------------------------------------|-----|
| LAMPIRAN 1 | : INSTRUMEN PENELITIAN..... | 116 |
| LAMPIRAN 2 | : DATA UJI COBA SKALA PENELITIAN..... | 124 |
| LAMPIRAN 3 | : DATA PENELITIAN..... | 130 |
| LAMPIRAN 4 | : UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS..... | 151 |
| LAMPIRAN 5 | : UJI NORMALITAS..... | 161 |
| LAMPIRAN 6 | : UJI LINEARITAS..... | 162 |
| LAMPIRAN 7 | : UJI HIPOTESIS..... | 164 |
| LAMPIRAN 8 | : HASIL PENELITIAN..... | 169 |



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan salah satu kegiatan yang tidak asing bagi manusia karena belajar merupakan salah satu ciri khas manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan tertinggi diantara makhluk lainnya dan selama hidupnya manusia selalu melakukan kegiatan tersebut. Manusia belajar untuk mengembangkan perilaku yang efektif dan efisien guna mencapai tujuannya. Salah satu tempat belajar yang formal adalah di sekolah. Sekolah merupakan salah satu sistem pendidikan yang berfungsi untuk membantu meningkatkan sumber daya manusia. Dari pendidikan yang diterima anak bangsa di bangku sekolah, akan mampu mengubah pola pikir dan daya kreativitas.

Sekolah yang baik adalah sekolah yang diharapkan mampu memberikan pengalaman terbaik bagi siswa sehingga membuat siswa-siswanya merasa sejahtera secara fisik maupun psikologis (*well-being*) karena kesejahteraan siswa mempengaruhi hampir seluruh aspek bagi optimalisasi fungsi siswa di sekolah (Smith R, dkk, 2010). Kesejahteraan merupakan makna yang dimiliki seseorang tentang cara menjalani hidup dengan menggali potensi yang dimiliki, serta merasa bahwa hidupnya begitu berharga. Salah satu kesejahteraan yang besar pengaruhnya pada kenyamanan proses belajar siswa di sekolah ialah kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* (Eckersley, 2005).

Kesejahteraan psikologis atau *Psychological well-being*, merupakan prediktor penting dalam membangun perkembangan hidup yang lebih positif, kualitas hidup, fungsi sosial dalam upaya mempromosikan hubungan interpersonal dan fungsi yang lebih optimal pada remaja di sekolah (Caffo, Belaise, & Foresi, 2008; Kelley, 2003). Individu yang merasakan sejahtera secara psikologis memberikan dampak perasaan puas dan bahagia dalam menjalani hidup, kesejahteraan psikologis yang meliputi aspek kepuasan hidup dan juga perasaan yang positif seperti rasa senang, gembira dan puas (Headey dan Wooden, 2004). Kesejahteraan psikologis sangat penting bagi siswa karena mempengaruhi perkembangan kepribadian yang kuat di masa depan, serta mempengaruhi nilai-nilai, arah, dan tujuan hidup yang dipilih.

Sejalan dengan itu, pengertian dari *psychological well-being* dikemukakan oleh Ryff (1989) bahwa *psychological well-being* suatu kondisi seseorang yang bukan hanya bebas dari tekanan atau masalah-masalah mental saja, tetapi kondisi seseorang itu sendiri maupun kehidupannya di masa lalu (*self-acceptance*), pengembangan atau pertumbuhan diri (*personal growth*), keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan (*purpose in life*), memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), kapasitas untuk mengatur kehidupannya dan lingkungannya secara efektif (*environmental mastery*), dan kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri (*autonomy*).

Perasaan sejahtera secara psikologis menjadi salah satu hal yang memberikan dampak perasaan bahagia dan puas menjalani hidup dalam diri seseorang siswa di sekolah, kesejahteraan atau well being terdiri dari kepuasan

hidup dan juga perasaan yang positif seperti rasa senang, gembira dan puas (Headey dan Wooden, 2004). Kesejahteraan psikologis dijelaskan sebagai emosi positif dan penghayatan pengalaman yang positif yang tidak hanya dipengaruhi dari kebijakan sekolah semata melainkan juga terdapat faktor lain, diantaranya hubungan baik dengan sesama individu melalui perilaku altruisme dan dukungan sosial orang tua.

Altruisme merupakan bentuk spesifik dari perilaku prososial tanpa adanya harapan untuk mendapatkan keuntungan pribadi (Crisp & Turner, 2010). Ditinjau dari definisinya menurut Taylor, Peplau dan Sears (2009), altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan individu atau kelompok untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun, kecuali telah memberikan suatu kebaikan. Altruisme merupakan perilaku yang dikendalikan oleh perasaan bertanggung jawab serta memberikan manfaat atau keuntungan kepada individu lain, misalnya menolong dan berbagi (Kail dan Cavanaugh, 2000).

Altruisme juga dapat dikatakan sebagai tindakan yang tidak mementingkan diri sendiri, membantu orang lain dan menunjukkan empati. Perilaku altruisme mencakup tindakan membantu teman sekelas, termasuk orang lain untuk bergabung dalam kelompok, mendukung teman sekelas yang dikucilkan dan menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain, sehingga perilaku altruisme merupakan tanda-tanda penyesuaian yang positif. Perilaku altruisme juga dimaknai dengan kemampuan menyadari posisi orang lain, menafsirkan kebutuhan orang lain, dan menyadari orang lain dalam keperluan membutuhkan bantuan (Susanto, 2018).

Banyak gangguan yang bersumber dari lingkungan dan orang-orang sekitar di sekolah yang menyebabkan proses pembelajaran tidak bisa optimal, misalnya sesama murid sering tidak terjadi relasi yang harmonis. Siswa yang lebih kecil, lebih muda, perempuan dan pendiam tidak jarang menjadi bahan ejekan, pemerasan dan kekerasan. Terkadang sekolah, guru, orang tua dan sesama siswa sering tidak berdaya mencegahnya. Relasi antar siswa dan antar pihak-pihak yang terkait dalam pendidikan khususnya di sekolah, seharusnya menjadi bagian penting untuk memfasilitasi perkembangan siswa dalam mencapai titik optimal dan sejahtera, salah satunya dengan memulai membiasakan perilaku altruisme antar siswa.

Kata altruisme pertama kali muncul pada abad ke 19 oleh Auguste Comte. Kata ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *alteri* yang berarti orang lain. Menurut Comte, seseorang memiliki tanggungjawab moral untuk melayani umat manusia sepenuhnya, sehingga altruisme menjelaskan sebuah perhatian yang tidak mementingkan diri sendiri untuk kebutuhan orang lain. Dengan demikian, ada tiga komponen dalam altruisme, yaitu: *loving others* (menyayangi orang lain), *helping them doing their time of need* (memberi bantuan saat dibutuhkan), dan *making sure that they are appreciated* (memastikan mereka merasa dihargai) (Arifin, 2015).

Altruisme dapat muncul ketika seseorang melihat kondisi orang lain yang kurang menguntungkan dan berusaha menolong individu lain tersebut tanpa memperdulikan motif-motif si penolong, timbul karena adanya penderitaan yang dialami oleh orang lain yang meliputi saling membantu, saling menghibur, persahabatan, penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati,

dan saling membagi. Perilaku altruisme juga merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial, sehingga perilaku altruisme adalah tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa mempedulikan motif-motif si penolong.

Untuk mendapatkan gambaran fenomena permasalahan yang ada, peneliti mendatangi sekolah SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Medan untuk mengambil data pendahuluan. Saat peneliti berada di sekolah, terdapat 4 orang siswa yang sedang berada di ruang BK dengan permasalahan merokok dan tidak mengerjakan modul tugas selama satu semester. Bahkan, 2 diantara siswa dengan lantang membalas omongan guru dengan berkata *“Alah! Semua guru di sekolah ni gak ada yang beres pun kerjanya”*. Sedangkan 2 murid lainnya, saat ditanya perihal orang tua justru memberi jawaban yang terkesan anggap enteng seperti *“Ada mamak ku di rumah lah lagi ngurus anak dia”*.

Hal ini diperkuat dengan jawaban pada pertanyaan yang peneliti berikan kepada 30 orang siswa secara acak yang terdiri dari siswa siwi kelas X, XI, dan XII. Terdapat 16 siswa yang menulis bahwa mereka pernah memiliki masalah dengan guru, bertengkar dengan teman, bahkan berselisih dengan satpam sekolah. Selain itu, terdapat jawaban yang juga menunjukkan bahwa beberapa siswa tidak begitu peduli apabila terdapat temannya yang sedang memiliki masalah.

Pada saat menjawab angket yang diberi, para siswa terkesan tidak mau bercerita jujur bahkan cenderung memberikan jawaban yang seadanya saja karena mereka takut akan terkena hukuman apabila memberi jawaban yang

tidak bagus. Umumnya, di sekolah sering kali terdapat beberapa masalah seperti siswa yang tidak mengerjakan modul tugas, siswa yang bertengkar dengan teman karena selisih paham, pelanggaran seperti merokok di sekolah dan berpacaran, cabut atau membolos sekolah, dan ada beberapa siswa yang pernah ribut dengan satpam. Untuk itu, peneliti melakukan kroscek kepada beberapa guru bimbingan konseling terkait beberapa jawaban siswa yang memiliki kecenderungan bermasalah.

Melalui hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru bimbingan konseling sekolah tersebut, diperoleh hasil yang menunjukkan rendahnya perilaku altruisme di sana yang dinilai dapat mempengaruhi tingkat perasaan sejahtera pada siswa selama berada di sekolah karena memiliki hubungan yang kurang baik dalam pertemanan dan tidak saling mendukung. Adanya perbedaan lingkup pertemanan dapat menyebabkan perasaan tidak diterima muncul. Lebih lanjut, guru juga menerangkan bahwa terkadang ada perilaku *bullying* antar siswa yang berkedok main-main, namun fatal akibatnya hingga mengakibatkan terjadi keretakan hubungan antar siswa, bahkan hal ini tak jarang mempengaruhi teman lain yang saling bela dan ikut bermusuhan juga.

Hasil wawancara guru SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan pada bulan November 2021, menceritakan perilaku siswa/I selama di sekolah, guru N menuturkan:

“Ada sih yg gitu tapi paling 20% aja sih yg kompak nanti Islam sama Islam terus yg Kristen sama Kristen semua. Nanti ada aja itu kalo udah kompak kawan nya ribut dia ikut ribut pula”.

Hasil wawancara guru SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan pada bulan November 2021, menceritakan perilaku siswa/I selama di sekolah, guru L menuturkan:

“Awalnya ejek-ejekan kayak ngatai bapak kau supir angkot atau apalah kan, baper lah anak ini terus mancing-mancing berantam bilang ‘tumbuk aja aku ni, kau tumbuk aku’, yaudah kenak tumbuk lah dia ini sama si kawan”.

Ditinjau dari definisinya menurut Taylor, Peplau dan Sears (2009), altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan individu atau kelompok untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun, kecuali telah memberikan suatu kebaikan. Altruisme merupakan perilaku yang dikendalikan oleh perasaan bertanggung jawab terhadap orang lain, misalnya menolong dan berbagi.

Meski terdapat beberapa siswa yang bermasalah dengan perilaku altruisme nya, terdapat juga siswa lain yang mampu menggambarkan perilaku altruisme yang mana ia mendahulukan untuk menolong teman nya meski beresiko ditegur guru. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada siswa yang sukarela membantu teman dan menjaga hubungan baik.

Hasil wawancara guru SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan pada bulan November 2021, menceritakan perilaku siswa/I selama di sekolah, guru L menuturkan:

“Ha ada nih ketua kelas, dia sering tu disuruh kawan nya misalnya nanya guru masuk apa enggak, terus misalkan kumpul tugas yang harusnya hari rabu nanti kawan nya ada yg belum siap dia mau tu nunggu ngumpul kamis atau jum’at, dia bilang ‘gak apa-apa lah buk itung-itung baik sama orang, yang penting orang itu kumpul tugas dan gak recok’. Jadi kalo pun dia yg ditegur sama guru, dia gak merasa berat aja gitu”.

Perasaan damai dan senang akan didapatkan setelah melakukan perbuatan baik sesuai perintah agama, serta mampu menolong sesama menjadi kepuasan batin bagi seorang individu. Perasaan bahagia yang dirasakan oleh seseorang, dapat berasal dari berbagai hal yang dilakukan individu tersebut yang salah satunya adalah dengan memberi yang menjadi kepuasan dalam diri individu tersebut karena dapat membantu orang lain. Hal ini juga dapat mempengaruhi keberlangsungan perasaan sejahtera para siswa selama di sekolah.

Perlu disadari bahwa kemampuan siswa dalam menjalin hubungan positif dengan lingkungan sekitar serta merasa sejahtera besar pengaruhnya dari hubungan dengan orang tua di rumah. Orang tua dalam keluarga berperan sebagai guru, penuntun, pengajar, serta sebagai pemimpin pekerjaan dan pemberi contoh (Shochib, 1998). Oleh karena itu, sebagai orang tua harus dapat membantu dan mendukung segala usaha yang dilakukan oleh anaknya serta dapat memberikan pendidikan informal guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mengikuti pendidikan pada program pendidikan formal di sekolah. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia.

Perbuatan baik pada manusia tidak tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Sebagai orang yang terdekat, orang tua sangat berpengaruh besar dalam pembentukan perilaku altruisme anak. Boleh dikatakan, ada-tidaknya perilaku altruisme pada anak sangat ditentukan oleh ada-tidaknya perilaku altruisme pada orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus memberi dan

menjadi contoh konkrit bagi anak-anaknya dalam perilaku altruisme. Untuk mendukung hal itu orang tua juga harus memenuhi fasilitas yang dibutuhkan anak, mengontrol dan memastikan anak tetap mempunyai perilaku baik di dalam dan di luar rumah.

Sejalan dengan yang dikatakan oleh Nur & Ahmid (2015) bahwa peran orang tua dalam pendidikan mencakup: 1. Orang tua sebagai pendidik; 2. Orang tua sebagai pendorong (motivator); 3. Orang tua sebagai fasilitator; dan 4. Orang tua sebagai Pembimbing, yaitu peran orang tua yang tidak hanya memberikan fasilitas di rumah maupun di luar rumah tetapi juga harus mengarahkan atau mengajarkan anak untuk berperilaku baik di dalam rumah maupun di luar rumah secara konsisten.

Orang tua dan anak memiliki ikatan erat yang tidak dapat dipisahkan. Ikatan tersebut merupakan sebuah ikatan emosional yang tercermin pada perilaku anak. Kebersamaan antara anak dan orang tua dalam sebuah keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan emosi serta kemampuan sosialnya, baik di rumah maupun lingkungan luar seperti sekolah. Anak sebagai seorang siswa akan melakukan banyak interaksi keseharian bersama teman-teman, guru-guru, dan sekitarnya dengan dipengaruhi oleh keadaan emosi anak.

Orangtua memegang peranan sangat penting dalam membimbing dan mendampingi anak dalam kehidupan keseharian anak. Orangtua mempunyai kewajiban untuk menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga dapat menumbuhkan potensi pada diri anak, kecerdasan dan rasa percaya diri. Orangtua juga tidak dapat menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada

pihak sekolah. Pendidikan anak dimulai dari pendidikan orang tua di rumah dan orang tua yang mempunyai tanggung jawab utama terhadap masa depan anak-anak mereka, sekolah hanya merupakan lembaga yang membantu proses tersebut. sehingga peran aktif dari orang tua sangat diperlukan bagi keberhasilan anak. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dalam memberikan pengalaman pendidikan. Pendidikan di dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua merupakan tugas yang kompleks yang memerlukan kepekaan dan kemauan untuk melihat apa yang harus dilakukan kepada anak-anak, dan merubahnya jika itu memang harus dilakukan.

Salah satu ciri individu yang memiliki kesejahteraan psikologis positif adalah adanya dukungan sosial yang baik dari orang tua dan orang-orang yang berada di lingkungan sekitar. Cohen dan Wills (1985) mendefinisikan dukungan sosial sebagai pertolongan dan dukungan yang diperoleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain. Dukungan dan peran orang tua merupakan sumber dukungan terpenting dan tidak hanya berpengaruh pada prestasi akademik melainkan mencakup kesejahteraan psikologis siswa.

Permasalahan yang dihadapi di lapangan saat ini adalah masih kurangnya dukungan dan kepedulian orang tua terhadap kegiatan yang diperoleh anaknya di sekolah. Orang tua masih kurang dalam memberikan waktu untuk membimbing, memotivasi, dan memberikan dukungan secara penuh kepada anak-anaknya. Hal ini dikarenakan para orang tua sibuk dengan urusan dan pekerjaan mereka masing-masing. Sebagai contoh nyatanya adalah ketika anak-anak pulang dari sekolah, para orang tua jarang menanyakan

tentang bagaimana hasil belajarnya di sekolah, apakah ada pelajaran yang belum dipahami, apakah anak mempunyai pekerjaan rumah atau tidak, apakah anak mempunyai masalah disekolahnya dan lainnya.

Kebanyakan dari orang tua jarang memberikan bimbingan dan pengawasan kepada anak ketika mereka belajar di rumah. Orangtua juga beranggapan bahwa ketika anaknya ke sekolah maka tanggung jawab sepenuhnya kepada pihak sekolah yang bersangkutan dan orang tua tidak lagi memberikan bimbingan dan dukungan yang cukup kepada anaknya. Anggapan yang demikianlah yang menyebabkan anak kurang mendapat perhatian, bimbingan dan dukungan dari lingkungan keluarganya terutama dalam belajar di rumah. Padahal sekolah hanya melanjutkan pendidikan anak yang telah diberikan oleh orang tua di rumah. Hal ini menjadikan anak menjadi terabaikan sehingga berpengaruh terhadap kesejahteraan nya dalam belajar dan bersekolah.

Hal ini diperkuat dari data yang peneliti dapat melalui jawaban siswa pada pertanyaan pendahuluan yang disebar. Terdapat 8 orang siswa yang mengaku bahwa orang tua mereka sangat jarang menanyakan seputar sekolah, bahkan ada beberapa siswa yang sama sekali tidak pernah mengobrol dengan orang tua tentang apa saja yang mereka alami selama berkegiatan di sekolah karena sibuk bekerja, dan ada yang sudah tidak tinggal bersama sejak lama. Jawaban siswa ini diperkuat dengan adanya keterangan tambahan yang peneliti dapat melalui wawancara dengan guru bimbingan konseling.

Menurut penuturan dari salah seorang guru bimbingan konseling di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, terdapat siswa yang memiliki hubungan kurang baik dengan orang tua mereka dan ternyata, sebagian besar siswa di sana tidak mendapat dukungan yang baik dari orang tua di rumah sehingga berdampak pada kelangsungan belajar anak di sekolah. Lebih lanjut, ada beberapa kasus persoalan yang sangat minim dukungan orang tua sehingga siswa pada akhirnya bahkan tidak ingin datang ke sekolah. Perhatian-perhatian yang tidak didapat di rumah menjadi pengaruh besar bagi minat siswa untuk bersekolah, akibatnya siswa menjadi merasa tidak dicintai dan enggan berintegrasi sosial dengan lingkungan.

Hasil wawancara guru SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan pada bulan November 2021, menceritakan perilaku siswa/I selama di sekolah, guru W menuturkan:

“Bisa dibilang disana tu 50% anak anak orangtua nya ada tapi gak mendukung, 35% anak broken, baru lah 15% orangtua nya lengkap dan baik. Ada lah ini gak masuk masuk dia, asik jualan aja di pajak situ, anak broken dia. Posisi rumah nya dekat sama sekolah tapi bermasalah sama absen, akhirnya dipanggil lah neneknya. Akhirnya cerita neneknya sebenarnya dia punya mamak, tapi gak peduli sama anak ini dan dia dititip ke adek mamaknya. Orang tua nya gak pernah kasih biaya sama sekali, dia ada bapak tapi sakit-sakitan dan pas sehat dulu enggak peduli sama dia”.

Hasil wawancara guru SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan pada bulan November 2021, menceritakan perilaku siswa/I selama di sekolah, guru N menuturkan:

“Ada lah satu contoh, dia dititipkan ke keluarga dari pihak ibu, adek dia ada jadi TKW di Malaysia. Anak ini udah sering telat dan kenak SPO (surat pemanggilan orang tua) dan sekolah enggak terima untuk diwakilkan. Udah selesai semua masalah eh dia ulang lagi lah rupanya kabur dari rumah terus telat ke sekolah bahkan dia kabur ke Tangerang pas mamak dia balek ke Medan kayak kucing-kucingan. Terus dia buat

status 'aku ini punya orang tua, tapi enggak ada yg peduli pendidikan aku. Hanya aku lah yg tau diri ku' sedih gitu lah''.

Peran orang tua merupakan komponen penting dalam pendidikan anak. Hal ini menuntut adanya kontak secara langsung yang dapat diwujudkan dalam bentuk dukungan orang tua pada anaknya. Menurut Johnson dan Johnson (dalam Indie, 2009), dukungan sosial didefinisikan sebagai keberadaan orang lain yang dapat disajikan untuk memberikan bantuan, semangat, penerimaan, dan perhatian, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan individu. Baron dan Byrne (1997) mendefinisikan dukungan sosial sebagai suatu bentuk pemberian rasa nyaman, baik secara fisik maupun secara psikologis oleh keluarga atau teman dekat dalam menghadapi tekanan-tekanan atau masalah tertentu. Seseorang yang mendapatkan rasa nyaman akan lebih efektif dalam menghadapi tekanan-tekanan atau masalah tertentu.

Sebagaimana diungkapkan oleh Rathi dan Rastogi (2007) bahwa kualitas hubungan dalam keluarga, terutama dengan orang tua merupakan faktor penentu utama kesejahteraan psikologis pada anak. Interaksi anak dengan orang tua dapat membangun fondasi untuk kesejahteraan psikologis mereka, yang mungkin berimplikasi pada kesejahteraan psikologis sepanjang hidupnya. Salah satu bentuk *well-being* yang relevan dengan tahap perkembangan anak adalah kesejahteraan psikologis, seperti yang telah ditemukan oleh Akhtar (2009) bahwa kesejahteraan psikologis dapat membantu remaja untuk menumbuhkan emosi positif, merasakan kepuasan hidup dan kebahagiaan, kesejahteraan, serta mengurangi depresi, dan perilaku negatif mereka.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang hubungan dukungan sosial orangtua dan perilaku altruisme dengan *psychological well-being* sehingga diketahui secara jelas hubungan keduanya. Untuk lokasi penelitian, peneliti mengambil lokasi di sekolah SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Medan pada siswa kelas XII. Oleh karenanya, penelitian ini berjudul **"Hubungan Perilaku Altruisme Dan Dukungan Sosial Orang Tua Dengan *Psychological Well-Being* Pada Siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Medan"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terkait dengan penelitian adalah sbagai berikut:

1. Terdapat berbagai permasalahan yang dilakukan oleh siswa seperti merokok di sekolah, tidak mengerjakan modul tugas yang diberikan, pertengkaran dengan teman dan satpam sekolah, mengakibatkan kegiatan bersekolah menjadi kurang kondusif.
2. Beberapa siswa tidak segan melawan kepada guru dengan melontarkan kata-kata yang kurang pantas, serta tidak mengindahkan peringatan yang diberikan.
3. Kurangnya dukungan orangtua terhadap kegiatan anak di sekolah, jarang menyisihkan waktu bersama anak untuk memberi motivasi dan dukungan, bahkan jarang memberikan pengawasan kepada anak terkait pembelajaran selama di rumah menyebabkan anak merasa tidak dipedulikan dan kurang semangat untuk bersekolah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan perilaku altruisme dengan *psychological well-being* pada siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Medan?
2. Apakah ada hubungan dukungan sosial orang tua dengan *psychological well-being* pada SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Medan?
3. Apakah ada hubungan perilaku altruisme dan dukungan sosial orang tua dengan *psychological well-being* pada siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Medan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan perilaku altruisme dengan *psychological well-being* pada siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Medan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan dukungan sosial orang tua dengan *psychological well-being* pada SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Medan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan perilaku altruisme dan dukungan sosial orang tua dengan *psychological well-being* pada siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Medan.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang psikologi khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi khasanah keilmuan serta informasi dibidang psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan khususnya yang berkaitan dengan dukungan sosial orangtua, perilaku altruisme, dan *psychological well-being*.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah mengenai ada tidaknya hubungan dukungan sosial orangtua, perilaku altruisme, dan *psychological well-being* siswa, terkait dengan kesejahteraan siswa selama berada di sekolah.

- b. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam peningkatan efektifitas kegiatan mengajar, serta menentukan hal-hal yang harus diperhatikan menyangkut kenyamanan siswa selama belajar di kelas.

c. Bagi Siswa

Bagi peserta didik diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, serta memiliki kesadaran untuk mempererat hubungan dengan orang-orang terdekat terutama orangtua

d. Bagi orangtua siswa

Diharapkan kepada orangtua untuk lebih memperhatikan dan memberi dukungan kepada anak, guna meningkatkan rasa nyaman dan kasih sayang dalam diri anak yang mempengaruhi semangat dalam bersekolah.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar dapat menjadi bahan acuan tambahan referensi penelitian, serta menjadi sumber memperkaya wawasan ketika melakukan penelitian dengan pembahasan yang terkait dan pengembangannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 *Psychological Well-Being*

A. Pengertian *Psychological Well-Being*

Psychological Well-being merupakan suatu gambaran kualitas kehidupan dan kesehatan mental yang dimiliki seseorang. Para ahli psikologi mengemukakan bahwa penelitian mengenai kebahagiaan dan ketidakbahagiaan dikenal sebagai *psychological well-being*. *Psychological Well-being* sendiri memiliki banyak definisi dari masing-masing tokoh psikologi.

Menurut Stern (2007) konsep *psychological well-being* adalah konsep yang secara kontemporer banyak dikembangkan dari konsep utamanya yakni “*Well-Being*”. Secara umum, *psychological well-being* digunakan sebagai hasil dalam studi penelitian secara empiris. Ryff dan Singer (2002) mendefinisikan *psychological well-being* sebagai hasil evaluasi atau penilaian individu terhadap dirinya yang merupakan evaluasi atas pengalaman-pengalaman hidupnya. Evaluasi terhadap pengalaman akan dapat menyebabkan individu menjadi pasrah terhadap keadaan yang membuat kesejahteraan psikologis menjadi rendah atau berusaha memperbaiki keadaan hidupnya yang akan membuat kesejahteraan psikologisnya meningkat.

Ryan & Deci (dalam Stern 2007) mengidentifikasi dua pendekatan pokok untuk memahami *well-being*. Pertama difokuskan pada kebahagiaan, dengan memberi batasan dengan “batas-batas pencapaian kebahagiaan dan mencegah dari kesakitan”. Fokus yang kedua adalah batasan menjadi orang yang fungsional secara keseluruhan atau utuh, termasuk cara berfikir yang baik dan fisik yang sehat.

Definisi *psychological well-being* yang berkembang selama ini ada dua. Definisi pertama berdasarkan pendapat Bradburn (Ryff, 1989), berdasarkan penelitian yang dilakukan Bradburn untuk meneliti perubahan sosial pada level makro (perubahan yang terjadi akibat tekanan politik, urbanisasi, pekerjaan, dan pendidikan), serta rujukan Bradburn pada buku terkenal karangan Aristoteles yang berjudul “*Nichomachean Ethics*”. Ia menerjemahkan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) menjadi kebahagiaan (*happines*). Dalam *Nichomachean Ethics* dijelaskan bahwa tujuan tertinggi yang ingin diraih individu adalah kebahagiaan. Kebahagiaan menurut pendapat Bradburn berarti adanya keseimbangan afek positif dan negatif.

Pendapat Bradburn tersebut ditentang oleh Waterman (Ryff, 1989). Waterman merujuk pada kata yang sama dengan yang digunakan Bradburn dalam buku *Nichomachean Ethics*, yaitu “*Eudaimonia*”. Ia menerjemahkan kata tersebut sebagai usaha individu

untuk memberikan arti dan arah dalam kehidupan. Dapat disimpulkan bahwa *eudaimonia* adalah realisasi potensi-potensi yang ada dalam individu.

Ryff (1989) mencoba merumuskan pengertian *psychological well-being* bahwa individu berusaha berpikir positif tentang dirinya meskipun sadar akan keterbatasan-keterbatasan dirinya (penerimaan diri). Individu tersebut juga mencoba mengembangkan dan menjaga kehangatan dan rasa percaya dalam hubungan interpersonal (hubungan positif dengan orang lain) dan membentuk lingkungan mereka, sehingga kebutuhan pribadi (*personal needs*) dan keinginannya dapat terpenuhi (penguasaan lingkungan). Ketika mempertahankan individualitas dalam konteks sosial makro, individu juga mengembangkan *self determination* dan kewibawaan (otonomi). Upaya yang paling penting adalah menemukan makna dari tantangan yang telah dilalui dari upaya-upaya yang dilakukan dalam menghadapinya (tujuan hidup). Terakhir, mengembangkan bakat dan kemampuan secara optimal (pertumbuhan pribadi) merupakan paling utama dalam *psychological well-being*.

Diener (dalam Leddy, 2006) mengemukakan bahwa *psychological well-being* adalah evaluasi manusia secara kognitif dan afektif terhadap kehidupan yang menjadi komponen kualitas hidup seseorang. Persepsi dari kesehatan dipengaruhi oleh kesejahteraan yang terdiri dari pengaruh positif, pengaruh negatif, dan kepuasan hidup.

Latipun (2005) mengungkapkan bahwa orang yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi juga disebut sebagai orang yang memiliki mental yang sehat. Sehat (*health*) adalah konsep yang tidak mudah diartikan sekalipun dapat dirasakan dan diamati keadaanya. World Health Organization (WHO) dalam bukunya Latipun (2005) merumuskan dalam cakupan yang sangat luas tentang konsep sehat, yaitu “keadaan yang sempurna baik fisik, mental maupun sosial, tidak hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan atau cacat”. Pengertian kesehatan yang dikemukakan WHO merupakan suatu keadaan ideal, dari sisi biologis, psikologis, sosial.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) adalah suatu keadaan dimana individu mampu menerima keadaan dirinya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mampu mengontrol lingkungan, memiliki kemandirian, memiliki tujuan hidup dan mampu mengembangkan bakat serta kemampuan untuk perkembangan pribadi.

B. Dimensi *Psychological Well-Being*

Dalam bagian ini diterangkan mengenai dimensi-dimensi *psychological well-being* menurut Ryff & Singer (2008) yang terdiri dari enam dimensi yaitu dimensi penerimaan diri, dimensi hubungan positif dengan orang lain, dimensi otonomi (kemandirian), dimensi

penguasaan lingkungan, dimensi tujuan hidup, serta dimensi pertumbuhan pribadi.

1. Penerimaan diri (*self-acceptance*)

Sikap positif terhadap diri sendiri dan merupakan ciri penting dari *psychological well-being*. Skor tinggi pada dimensi ini menunjukkan bahwa individu memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk, dan merasa positif tentang kehidupan yang telah dijalani. Skor rendah menunjukkan individu merasa tidak puas dengan diri sendiri, merasa kecewa terhadap kehidupan yang dijalani, mengalami kesukaran karena sejumlah kualitas pribadi dan ingin menjadi orang yang berbeda dari dirinya saat ini.

Dimensi ini dicirikan dengan aktualisasi dan dapat berfungsi secara optimal, kedewasaan, dan penerimaan kehidupan yang dilewati. Faktor-faktor dalam aspek ini mencakup evaluasi diri yang positif, penerimaan diri, dan orang lain.

2. Hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*)

Kemampuan seseorang dalam membina hubungan yang hangat dengan orang lain. Seseorang yang memiliki *psychological well-being* yang baik digambarkan sebagai seseorang yang mempunyai empati dan bersahabat. Faktor-faktor dalam dimensi ini mencakup hubungan yang dekat, hangat, dan intim dengan

orang lain, membangun kepercayaan dalam suatu hubungan, memiliki rasa empati, dan perhatian kepada orang lain.

Dimensi hubungan positif dengan orang lain dapat dioperasionalkan ke dalam tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam membina hubungan yang hangat dengan orang lain. Skor tinggi menunjukkan individu mempunyai hubungan yang hangat, saling percaya dengan orang lain, memperhatikan kesejahteraan orang lain, dan mampu melakukan empati yang kuat. Skor rendah menunjukkan individu hanya mempunyai sedikit hubungan yang dekat dan saling percaya dengan orang lain, merasa kesulitan untuk bersikap hangat, terbuka, dan memperhatikan orang lain, merasa terasing dan frustrasi dalam hubungan interpersonal, tidak bersedia menyesuaikan diri mempertahankan hubungan yang penting dengan orang lain.

3. Otonomi (*autonomy*)

Kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri. Hal ini berkaitan dengan kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri, kemandirian, dan kemampuan mengatur tingkah laku. Faktor-faktor dalam dimensi ini mencakup kemandirian, self determined kemampuan untuk melawan atau menghadapi tekanan sosial, dan kemampuan untuk mengatur tingkah laku.

Konsep otonomi berkaitan dengan kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri, kemandirian, dan kemampuan untuk

mengatur tingkah laku. Skor tinggi menunjukkan bahwa individu mampu mengarahkan diri dan mandiri, mampu menghadapi tekanan sosial, mengatur tingkah laku sendiri dan mengevaluasi diri dengan standar pribadi. Skor rendah menunjukkan bahwa individu memperhatikan pengharapan dan evaluasi orang lain, bergantung pada penilaian orang lain dalam membuat keputusan, menyesuaikan diri terhadap tekanan sosial dalam berfikir dan bertingkah laku.

4. Penguasaan lingkungan (*environmental mastery*)

Kemampuan individu untuk memilih atau mengubah lingkungan sehingga sesuai dengan kebutuhannya. Faktor-faktor dalam dimensi ini mencakup memiliki kemampuan untuk mengatur dan memilih lingkungan yang kondusif untuk mencapai tujuan.

Skor tinggi menyatakan bahwa individu mempunyai sense of mastery dan mampu mengatur lingkungan, mengontrol berbagai kegiatan eksternal yang kompleks, dan menggunakan kesempatan yang ada secara efektif. Skor rendah menunjukkan bahwa individu mengubah atau meningkatkan konteks di sekitar tidak waspada akan kesempatan-kesempatan yang ada di lingkungan, dan kurang mempunyai kontrol terhadap dunia luar.

5. Keyakinan memiliki tujuan hidup (*purpose in life*)

Kemampuan pemahaman seseorang akan tujuan dan arah hidupnya. Faktor-faktor dalam Dimensi ini mencakup memiliki makna dan arti hidup, serta memiliki arah dan tujuan hidup. Dimensi tujuan hidup dapat dioperasionalisasikan dalam tinggi rendahnya pemahaman individu akan tujuan dan arah hidupnya.

Skor tinggi menyatakan bahwa individu mempunyai tujuan dan arah hidup, merasakan adanya arti atau makna dalam hidup masa kini dan masa lampau. Individu yang berfungsi secara positif memiliki tujuan, misi, dan arah yang membuatnya merasa hidup ini memiliki makna. Skor rendah menunjukkan bahwa individu kurang mempunyai arti hidup, tujuan, arah hidup dan cita-cita yang jelas, serta tidak melihat adanya tujuan dari kehidupan masa lalu.

6. Pertumbuhan pribadi (*personal growth*)

Kemampuan seseorang untuk mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan. Faktor-faktor dalam dimensi ini mencakup kapasitas untuk bertumbuh dan mengembangkan potensi, perubahan personal atau pribadi sepanjang hidup yang mencerminkan pengetahuan diri dan efektivitas yang bertambah, keterbukaan terhadap pengalaman-pengalaman baru, dapat menerima kenyataan, mampu membela diri, dan menghargai diri sendiri.

Dimensi pertumbuhan pribadi dapat dioperasionalkan dalam tinggi rendahnya kemampuan seseorang untuk mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan. Skor yang tinggi menunjukkan bahwa individu merasakan adanya pengembangan potensi diri yang berkelanjutan, terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, menyadari potensi diri, dan dapat melihat kemajuan diri dari waktu ke waktu. Skor yang rendah menunjukkan bahwa individu tidak merasakan adanya kemajuan dan potensi diri dari waktu ke waktu, merasa jenuh dan tidak tertarik dengan kehidupan, serta merasa tidak mampu untuk mengembangkan sikap atau tingkah laku baru.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dimensi *psychological well-being* meliputi 6 dimensi, yaitu: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, keyakinan memiliki tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Psychological Well-Being*

Melalui berbagai penelitian yang dilakukan, Ryff (1989) menemukan bahwa faktor-faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan budaya mempengaruhi perkembangan *psychological well-being* seseorang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Usia

Perbedaan rentang usia berdasarkan data yang didapatkan dari penelitian Ryff menunjukkan akan penguasaan lingkungan dan otonomi (kemandirian) seiring dengan perbandingan usia yaitu antara usia 25-39, usia 40-59, dan 60-74. Tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi, secara jelas, menunjukkan penurunan seiring dengan bertambahnya usia. Sedangkan dari sisi penerimaan diri dan hubungan positif dengan orang lain menunjukkan variasi skor kesejahteraan berdasarkan usia.

2. Jenis Kelamin

Merupakan adanya suatu perbedaan gender pria atau wanita. Faktor jenis kelamin menunjukkan perbedaan yang signifikan pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dan dimensi pertumbuhan pribadi dimana wanita menunjukkan angka kesejahteraan yang lebih tinggi dari pada pria.

3. Status Sosial Ekonomi

Adanya perbedaan status ekonomi maupun perbedaan status pekerjaan memicu terbentuknya kelas-kelas sosial. Hal ini akan mempengaruhi seberapa baik kondisi psikis seseorang dalam menjalani hidup. Perbedaan status sosial juga mendukung seberapa mandiri seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup. Hasil penelitian Ryff (dalam Leddy, 2006) menunjukkan bahwa orang dengan status pekerjaan yang tinggi memiliki kesejahteraan

psikologis yang tinggi, serta kesejahteraan psikologis meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan seseorang.

4. Budaya

Ryff & Keyes (1995) mengatakan bahwa sistem nilai individualisme-kolektivisme memberi dampak terhadap *psychological well-being* yang dimiliki suatu masyarakat. Budaya barat memiliki skor yang tinggi dalam dimensi penerimaan diri dan dimensi otonomi, sedangkan budaya timur yang menjunjung tinggi nilai kolektivisme, memiliki skor yang tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain.

5. Religiusitas

Religiusitas berkaitan dengan transendensi segala persoalan hidup kepada Tuhan. Individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi lebih mampu memaknai kejadian hidupnya secara positif sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna (Ryff & Keyes dalam Susanti 2012).

6. *Personality Traits*

Ryff, Keyes & Shmotkin (2002) mengatakan dalam penelitiannya bahwa kepribadian sangat terkait dengan dimensi *psychological well-being*. Schutte & Ryff (1997) menemukan bahwa *neuroticism*, *extraversion*, dan *conscientiousness* muncul sebagai prediktor yang kuat dan konsisten bagi aspek kesejahteraan

terutama dalam hal penerimaan diri, penguasaan lingkungan, dan tujuan hidup.

D. Dinamika Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Psychological Well-Being*

Penelitian yang dilakukan, Ryff (1989) menemukan bahwa factor-faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan budaya mempengaruhi perkembangan *psychological well-being* seseorang.

Perbedaan rentang usia berdasarkan data yang didapatkan dari penelitian Ryff menunjukkan akan penguasaan lingkungan dan otonomi (kemandirian) seiring dengan perbandingan usia yaitu antara usia 25-39, usia 40-59, dan 60-74. Tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi, secara jelas, menunjukkan penurunan seiring dengan bertambahnya usia. Sedangkan dari sisi penerimaan diri dan hubungan positif dengan orang lain menunjukkan variasi skor kesejahteraan berdasarkan usia.

Adanya suatu perbedaan gender pria atau wanita. Faktor jenis kelamin menunjukkan perbedaan yang signifikan pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dan dimensi pertumbuhan pribadi dimana wanita menunjukkan angka kesejahteraan yang lebih tinggi dari pada pria.

Perbedaan status ekonomi maupun perbedaan status pekerjaan memicu terbentuknya kelas-kelas sosial. Hal ini akan mempengaruhi seberapa baik kondisi psikis seseorang dalam menjalani hidup.

Perbedaan status sosial juga mendukung seberapa mandiri seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup. Hasil penelitian Ryff (dalam Leddy, 2006) menunjukkan bahwa orang dengan status pekerjaan yang tinggi memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi, serta kesejahteraan psikologis meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan seseorang. Status pekerjaan yang tinggi atau tingginya tingkat pendidikan seseorang menunjukkan bahwa individu memiliki faktor pengaman (misalnya: uang, ilmu, dan keahlian) dalam hidupnya untuk menghadapi masalah, tekanan dan tantangan.

Sistem nilai individualisme-kolektivisme memberi dampak terhadap *psychological well-being* yang dimiliki suatu masyarakat. Budaya barat memiliki skor yang tinggi dalam dimensi penerimaan diri dan dimensi otonomi, sedangkan budaya timur yang menjunjung tinggi nilai kolektivisme, memiliki skor yang tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain.

2.1.2 Perilaku Altruisme

A. Pengertian Perilaku Altruisme

Istilah altruisme (*altruism*) pertama kali digunakan pada abad ke 19 oleh filsuf August Comte, altruisme berasal dari kata Yunani “*alteri*” yang artinya orang lain. Istilah “*alteri*” oleh Comte pada dasarnya untuk menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab moral untuk melayani umat manusia yang sepenuhnya, sehingga manusia tidak hanya mementingkan dirinya sendiri tetapi juga

mementingkan orang lain. Secara umum altruisme diartikan sebagai dorongan menolong orang lain, yang dikelompokkan dalam kelompok prososial.

Altruisme dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sikap yang ada pada diri manusia, yang mungkin bersifat naluri berupa tindakan dalam melakukan jasa pada manusia lain. Walster dan Piliavin (dalam Taufik, 2012) menjelaskan bahwa perilaku altruisme perilaku menolong yang dilakukan tanpa adanya paksaan atau kewajiban, melainkan secara sukarela dan tidak berdasarkan norma tertentu. Tindakan altruisme adakalanya merugikan penolong, karena meminta pengorbanan seperti waktu, uang, usaha serta tanpa ada imbalan dari pengorbanan tersebut.

Selain itu, Baron & Byrne (dalam Paramita, 2015) mengidentifikasi altruisme sebagai tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan orang lain. Menurut Schroeder, dkk (dalam Taufik, 2012) altruisme dimaknai sebagai tindakan menolong orang lain tanpa mengharapkan keuntungan.

Selanjutnya, ditinjau dari definisinya menurut Taylor, Peplau dan Sears (2009), altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan individu atau kelompok untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun, kecuali telah memberikan suatu kebaikan. Altruisme merupakan perilaku yang dikendalikan oleh

perasaan bertanggung jawab terhadap orang lain, misalnya menolong dan berbagi (Kail dan Cavanaugh, 2000).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa altruisme merupakan dorongan untuk mengutamakan menolong orang lain, tanpa mengharap balasan apapun.

B. Dimensi Perilaku Altruisme

Dimensi perilaku altruisme menurut Cohen (dalam Paramita, 2015) yang terdapat pada buku Fuad Nashori menyatakan perilaku altruisme terdiri dari tiga komponen yaitu: empati, keinginan untuk memberi, dan sukarela. Menurut Mussen (dalam Iryana, 2015) pada buku yang sama, aspek altruisme yaitu:

1. *Cooperative* (kerjasama), melakukan kegiatan atau pekerjaan secara bersamasama.
2. *Sharing* (berbagi), kesediaan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.
3. *Helping* (menolong), menolong orang lain dengan mengurangi beban fisik dan psikologis orang tersebut.
4. *Genereocity* (bederma), kesediaan memberikan barang miliknya kepada orang lain secara sukarela.
5. *Honesty* (kejujuran), kesediaan melakukan sesuatu seperti apa adanya dengan mengutamakan kejujuran tanpa berbuat curang.

Leeds (Ismiyati, 2003) menjelaskan suatu tindakan pertolongan dikatakan perilaku altruisme jika memenuhi tiga kriteria altruis, yaitu:

1. Tindakan tersebut tidak menjadi kepentingan pribadi, mungkin saja resiko yang diambil berat, namun tidak mengharapkan imbalan materi, nama, kepercayaan, dan tidak menghindari kecaman orang lain.
2. Secara sukarela, tidak ada keinginan untuk memperoleh apapun, tindakan sukarela adalah semata-mata dilihat dari sejauh mana keberhasilan tindakan tersebut.
3. Hasilnya baik untuk penolong dan yang ditolong, tindakan altruistik sesuai dengan kebutuhan orang yang ditolong dan pelaku memperoleh internal reward atas tindakannya.

Myers dan Sampson (Garliah dan Wulandari, 2003) menyatakan bahwa seseorang dapat memiliki kecenderungan altruisme bila di dalam dirinya terkandung komponen-komponen sebagai berikut:

1. Adanya empati, yaitu kemampuan merasakan, memahami dan peduli terhadap perasaan yang dialami orang lain.
2. Sukarela, yaitu tidak ada keinginan untuk mendapatkan imbalan. Tindakan ini semata-mata dilakukan untuk kepentingan orang lain, bahkan rela mengorbankan nilai-nilai kejujuran dan keadilan yang ada pada dirinya.

Keinginan untuk memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan meskipun tidak ada orang yang mengetahui bantuan yang telah diberikannya. Bantuan yang diberikan berupa materi dan waktu.

C. Karakteristik Kepribadian Altruistik

Karakteristik altruisme adalah suatu kombinasi variabel yang disposisional yang berhubungan dengan tingkah laku prososial. Bierhoff, Klein dan Kramp dalam (Baron & Byrne 2005) menyatakan terdapat lima komponen kepribadian seseorang yang termasuk dalam kategori altruisme yaitu:

1. Empati

Individu yang menolong memiliki empati jauh lebih tinggi dibandingkan yang tidak menolong. Individu yang altruistik menggambarkan dirinya sebagai orang yang bertanggung jawab, bersosialisasi, menenangkan, toleran, memiliki self-control, dan termotivasi membuat impresi yang baik.

2. Mempercayai dunia yang adil

Individu yang menolong percaya bahwa dunia sebagai tempat yang adil dan percaya bahwa setiap perilaku baik akan mendapat imbalan dan perilaku buruk akan mendapat hukuman. Kepercayaan tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa menolong yang membutuhkan merupakan hal yang tepat untuk dilakukan dan adanya pengharapan untuk memperoleh keuntungan dari melakukan hal baik.

3. Tanggung jawab sosial

Individu yang menolong percaya bahwa setiap orang memiliki kewajiban untuk melakukan hal yang terbaik dalam memberikan pertolongan pada orang yang membutuhkan.

4. *Locus of control internal*

Kepercayaan individu bahwa dia dapat memilih tingkah laku dalam memaksimalkan hasil baik dan meminimalkan hasil buruk. Orang yang tidak menolong cenderung memiliki *locus of control* eksternal dan percaya bahwa yang dilakukan tidak relevan karena apa yang terjadi diatur oleh keuntungan, takdir, orang-orang yang berkuasa, dan faktor-faktor tidak terkontrol lainnya.

5. Egosentrisme rendah

Mereka yang menolong tidak bermaksud untuk menjadi *egosentris*, *selfabsorbed*, dan kompetitif. Selain itu terdapat pendapat yang hampir sama mengenai karakteristik altruisme.

Sedangkan menurut Cohen dalam (Nashori, 2008) karakteristik altruisme yaitu sebagai berikut: (1) empati, merupakan perasaan ikut merasakan apa yang dialami oleh orang lain; (2) keinginan memberi, merupakan maksud hati untuk membantu memenuhi apa yang dibutuhkan orang lain; (3) sukarela, merupakan pemberian bantuan secara ikhlas tanpa adanya pengharapan balikan atau imbalan yang diperoleh bagi si penolong.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Altruisme

Perilaku altruisme sering didefinisikan sebagai keinginan untuk menolong orang lain secara sukarela dan tidak didorong dengan pengharapan keuntungan pribadi. Berkembangnya altruisme manusia pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa hal. Sarwono dan Meinarno (2009) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan tolong menolong, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Situasional

Faktor Situasional adalah faktor yang mempengaruhi suatu hal yang berasal dari lingkungan atau dari luar. Berikut adalah faktor dari luar yang mempengaruhi altruisme seseorang:

- a. *Bystander*. Orang-orang yang sedang bersama disekitar kejadian mempunyai peran sangat besar dalam memutuskan orang akan menolong atau tidak jika dihadapkan dengan keadaan darurat.
- b. Daya Tarik. Daya Tarik akan mempengaruhi dorongan untuk menolong pada seseorang. Seseorang cenderung lebih suka menolong pada orang yang disukai dan memiliki kesamaan.
- c. Atribusi Terhadap Orang. Seseorang akan termotivasi untuk memberikan bantuan pada orang lain bila ia mengasumsikan bahwa ketidakberuntungan adalah di luar kendali korban.

- d. Pelopor. Adanya model yang mengawali tingkah laku menolong akan mendorong seseorang memberikan pertolongan pada orang lain.
- e. Desakan Waktu. Orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung tidak akan menolong, sedangkan orang yang memiliki banyak waktu luang akan lebih besar kemungkinannya untuk memberikan pertolongan pada yang memerlukan bantuan.
- f. Sifat Kebutuhan Korban. Kesiediaan seseorang dalam menolong dipengaruhi oleh kejelasan bahwa korban benar-benar membutuhkan pertolongan. Korban yang meminta pertolongan akan mendapatkan kesempatan lebih besar untuk ditolong dibandingkan korban yang diam saja tidak meminta pertolongan.

2. Faktor Internal

Faktor internal adalah hal-hal yang mempengaruhi suatu hal dari dalam diri. Faktor internal yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan altruisme adalah:

- a. Suasana Hati atau *Mood*. Suasana hati yang positif mampu mempengaruhi seseorang dalam berperilaku menolong atau altruisme.
- b. Sifat. Sifat seseorang dapat mempengaruhi kecenderungan menolong orang lain. Sifat seseorang yang mempengaruhi seorang untuk menolong yaitu (1) sifat pemaaf (2) orang yang punya pemantauan diri (3) kebutuhan akan *self-reinforcement*.

- c. Jenis kelamin. Peranan gender terhadap kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan. Deaux et.al dalam (Sarwono dan Meinarno 2009) mengatakan bahwa “laki-laki memberikan pertolongan dalam bentuk tindakan pada saat situasi darurat sedangkan wanita menolong dalam bentuk memberikan motivasi, dukungan emosi dan merawat”.
- d. Tempat tinggal. Orang yang tinggal di pedesaan cenderung lebih penolong dibandingkan dengan yang tinggal di perkotaan. Seseorang yang tinggal di kota dipengaruhi faktor kesibukan sehingga membuat seseorang lebih mementingkan urusan pribadi.
- e. Pola asuh. Pola asuh yang demokratis cenderung membentuk anak untuk tumbuh menjadi seorang yang penolong, yakni orang tua memberikan contoh sikap menolong.

3. Faktor Karakter Orang Yang Ditolong

Faktor karakter orang yang ditolong juga dapat mempengaruhi tingkah laku dalam menolong, yakni:

- a. Jenis kelamin, menurut Sarlito (dalam Paramita, 2015) wanita lebih banyak ditolong, terutama jika penolong adalah laki-laki.
- b. Kesamaan, adanya kesamaan antara penolong dan yang ditolong akan meningkatkan perilaku menolong.
- c. Menarik, seberapa besar rasa tertarik penolong terhadap orang yang ditolong mempengaruhi perilaku menolong.

E. Indikator Tingkah Laku Altruisme

Indikator tingkah laku seseorang yang altruis dicirikan dengan beberapa tingkah laku sebagai berikut (Arifin, 2015):

1. Empati. Individu yang altruis mampu merasakan suatu perasaan yang sama dengan situasi yang sedang terjadi.
2. Interpretasi. Individu dengan perilaku altruis dapat menginterpretasikan dan menyadari jika seseorang membutuhkan bantuan dalam kondisi tertentu.
3. Sosial responsibility. Individu yang altruis akan merasa bertanggungjawab terhadap keadaan yang ia rasakan disekitarnya.
4. Inisiatif. Individu yang memiliki sikap altruis akan berinisiatif untuk memberikan pertolongan dengan cepat dan tepat.
5. Rela berkorban. Ada hal-hal yang dengan rela dikorbankan oleh seseorang yang altruis untuk menolong orang lain.

2.1.3 Dukungan Sosial Orang Tua

A. Pengertian Dukungan Sosial Orang Tua

Dukungan sosial (*social support*) didefinisikan sebagai informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan manfaat emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya (Aziz, 2013). Dukungan sosial adalah suatu keadaan

yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dipercaya, sehingga seseorang akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai, dan mencintainya (Friedman, 2010). Dukungan sosial adalah tindakan dari seseorang dengan tujuan yang baik yang diberikan kepada orang lain yang telah memiliki hubungan personal (Peterson, 2009).

Dukungan sosial sangat diperlukan oleh setiap individu didalam siklus kehidupannya. Individu yang menerima dukungan sosial akan merasa dirinya dicintai, berharga, dan merupakan bagian dari lingkungan sosialnya (Sarafino, 2006). Hal tersebut dikarenakan individu merupakan bagian dari keluarga, teman sekolah, ataupun kelompok lainnya. Dukungan sosial dapat berasal dari anggota keluarga (suami, istri, orangtua, kakak, adik, kerabat), teman dekat, tetangga, teman kerja, dan seorang ahli atau professional (Peterson, 2009).

Dukungan sosial lebih terarah pada kenyamanan, perhatian, kepercayaan, untuk menolong seseorang agar merasa diterima orang lain atau kelompok tertentu (Wallsto et al., 1983; Wills & Fegan, 2001 dalam Sarafino, 2008). Dukungan sosial didefinisikan sebagai penyedia sumber daya psikologis dan materi dari jaringan sosial untuk meningkatkan kemampuan individu dalam mengatasi stres (Matsuda, 2014). King, Martimore, King dan Adams (1995) mendefinisikan dukungan sosial sebagai sumber kunci yang mengarahkan seseorang untuk merasa dicintai, dikasihi, dan bernilai. Individu yang memiliki

dukungan sosial percaya bahwa ia dicintai, berharga, dan merupakan bagian dari keluarga atau komunitas yang dapat menolong mereka ketika dibutuhkan atau berada dalam bahaya (Sarafino, 2008).

Menurut Santrock (dalam Tarmidi & Riza, 2010), dukungan sosial keluarga merupakan dukungan dari orang tua dengan memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatannya

Dukungan orang tua adalah mendukung kehidupan anak, baik dalam bidang sosial, psikologis, dan perkembangan pendidikan (Gilligan, 2005). Dukungan dalam bentuk; melindungi, kesehatan, kesejahteraan, hak-hak individu dalam keluarga, serta menjamin anak agar mendapatkan proses pendidikan yang baik.

Maka dapat disimpulkan dukungan sosial orang tua adalah suatu pemberian orangtua yang dirasakan oleh individu sebagai bantuan baik secara fisik maupun psikologis, secara verbal maupun nonverbal dalam bentuk informasi atau tanggapan yang bermanfaat bagi individu sehingga individu merasa dihargai, dicintai dan diperhatikan yang didapat oleh individu dari orang tuanya.

B. Dimensi Dukungan Sosial

Sarafino (2008) mengungkapkan terdapat empat dimensi dari dukungan sosial. yaitu:

1. Dukungan Emosional

Dukungan secara emosional disampaikan berupa empati, kepedulian, perhatian, memberikan hal positif, dan juga dorongan. Memberikan kenyamanan dan kepastian, adanya perasaan kebersamaan dan merasa dicintai ketika sedang mengalami stres.

2. Dukungan Instrumental atau *Tangible Support*

Dukungan instrumental dapat disampaikan berupa bantuan pinjaman uang, memberikan pekerjaan ketika orang tersebut sedang membutuhkannya.

3. Dukungan Informasional

Dukungan informasional disampaikan berupa nasihat, arahan, masukan, atau feedback dari sesuatu yang telah dilakukan oleh orang tersebut. Sebagai contoh ketika seseorang mendapatkan informasi dari keluarga atau dokter mengenai bagaimana cara menangani sakit tertentu.

4. Dukungan Pendampingan (*Companionship Support*)

Dukungan ini diberikan berupa ketersediaan orang lain untuk menghabiskan waktu bersama, serta memberikan rasa kebersamaan dari sebuah komunitas atau grup pada kesukaan tertentu.

C. Sumber Dukungan Sosial

Goettlib (1983) menyatakan ada dua jenis sumber dukungan sosial, antara lain:

1. Hubungan profesional, yaitu dukungan yang bersumber dari orang yang ahli dalam bidang tertentu. Seperti, psikolog, konselor, dokter, dan pengacara.
2. Hubungan non profesional, yaitu dukungan yang berasal dari teman dekat, keluarga, dan orangtua.

D. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial Orang Tua

Sarafino (1997) mengemukakan bahwa tidak semua individu mendapatkan dukungan sosial yang mereka butuhkan, banyak faktor yang menentukan seseorang menerima dukungan sosial yaitu:

1. Penerima dukungan

Seseorang tidak mungkin menerima dukungan sosial jika mereka tidak ramah, tidak pernah menolong dan tidak pernah membiarkan orang lain mengetahui bahwa dia membutuhkan bantuan. Beberapa orang tidak terlalu asertif untuk meminta bantuan orang lain atau adanya perasaan bahwa mereka harus mandiri, tidak membebani orang lain atau perasaan tidak nyaman menceritakan pada orang lain atau tidak tahu akan bertanya kepada siapa.

2. Penyedia Dukungan

Seseorang yang harusnya menjadi penyedia dukungan mungkin saja tidak mempunyai sesuatu yang dibutuhkan orang lain atau mungkin mengalami stres sehingga tidak memikirkan orang lain atau bisa saja tidak sadar akan kebutuhan orang lain.

3. Faktor Komposisi dan Struktur Jaringan Sosial

Hubungan yang dimiliki individu dengan orang-orang dalam keluarga dan lingkungan. Hubungan ini dapat bervariasi dalam ukuran (jumlah orang yang berhubungan dengan individu). Frekuensi hubungan (seberapa sering individu bertemu dengan orang-orang tersebut), komposisi (apakah orang tersebut keluarga, teman, rekan kerja) dan intimitas (kedekatan hubungan individu dan kepercayaan satu sama lain).

2.2 Penelitian yang Relevan

Adapun beberapa penelitian sebelumnya, terkait dengan hubungan perilaku altruisme dan dukungan sosial orang tua dengan *psychological well-being* dapat dilihat sebagai berikut:

- a. **Hubungan Antara Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Orang tua dan Kesejahteraan Psikologis Siswa-Siswi Kelas X dan XI SMA Stella Maris Teluk Gong (Alquembindi, 2015).** Subjek penelitian berjumlah 75 orang yang terdiri dari seluruh siswa kelas X dan XI. Variabel bebas dalam penelitian adalah Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Orang Tua,

dan variabel terikat adalah Kesejahteraan Psikologis. Jenis penelitian merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial orang tua dan kesejahteraan psikologis para siswa. Adapun persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan ialah terkait dengan variabel bebas dan terikatnya, namun saya menggunakan satu variabel tambahan yaitu Altruisme.

- b. **Kesejahteraan Psikologis Ditinjau Dari Kematangan Emosi Dan Dukungan Sosial Dari Keluarga Pada Remaja Awal Di Pondok Pesantren (Mabrurroh, 2020).** Subjek penelitian berjumlah 178 siswa remaja awal. Metode analisis data menggunakan teknik korelasi *spearman rho* dan regresi ganda. Variabel bebas dalam penelitian adalah Kematangan Emosi dan Dukungan Sosial Keluarga. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi dan dukungan keluarga terhadap kesejahteraan psikologis, semakin tinggi kematangan emosi dan dukungan keluarga maka akan semakin tinggi pula kesejahteraan psikologisnya dan sebaliknya. Adapun persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan ialah terkait dengan variabel bebas dan terikatnya, namun saya menggunakan satu variabel tambahan yaitu Altruisme.
- c. **Hubungan Antara Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Dengan Kesejahteraan Psikologis Anak Sekolah Dasar (Safitri, 2021).** Subjek dalam penelitian berjumlah 106 wali murid yang diambil menggunakan teknik quota sampling. Data dikumpulkan dengan

menggunakan alat ukur skala kesejahteraan psikologis dan skala peran orang tua. Analisis data menggunakan analisis korelasi *Product Moment Pearson* dengan bantuan program SPSS *for windows*. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara peran orangtua dengan kesejahteraan psikologis. Berdasarkan hasil kategorisasi, kesejahteraan psikologis subjek berada pada kategori tinggi. Adapun persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan ialah terkait variabel yang sama, namun saya menambahkan variabel Altruisme. Metode penelitian yaitu kuantitatif korelasional, menggunakan teknik pengambilan sampel acak sederhana (*simple random sampling*).

- d. **Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kesejahteraan Siswa Di Smp Negeri 16 Surakarta (Harum, 2013).** Subjek penelitian terdiri dari sebagian siswa kelas VII, VIII dan IX dipilih menggunakan metode *cluster random sampling*. Variabel bebas dalam penelitian adalah Dukungan Sosial Keluarga, dan variabel terikat adalah Kesejahteraan Siswa. Jenis penelitian merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment* dari pearson. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan siswa. Adapun persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan ialah terkait dengan variabel bebas dan terikatnya, namun saya menggunakan satu variabel tambahan yaitu Altruisme dan menggunakan teknik sampling sampel acak sederhana (*simple random sampling*).

- e. **Psychological Well-Being Pada Remaja Laki-Laki Di Sekolah Menengah Atas (Armanda & Fithria, 2018).** Responden pada penelitian berjumlah 63 orang yang diambil dari total populasi 189 siswa kelas X dan XI dengan teknik *non probability sampling* menggunakan metode *convenience sampling*. Metode penelitian menggunakan deskriptif analitik, dan analisa data terdiri dari analisa univariat. Hasil penelitian menyatakan bahwa gambaran *psychological well-being* remaja laki-laki di SMA Negeri 12 Banda Aceh adalah tinggi. Adapun persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan ialah terkait dengan jenis penelitiannya, saya menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional dengan tiga variabel, serta menggunakan teknik sampling sampel acak sederhana (*simple random sampling*).
- f. **Hubungan Antara Perilaku Prososial Dengan Psychological Well-Being Pada Remaja (Megawati & Herdiyanto, 2016).** Subjek dalam penelitian terdiri dari 214 remaja berusia 15-17 tahun, diambil dengan teknik *cluster random sampling*. Variabel bebas dalam penelitian adalah Perilaku Prososial dan variabel terikat adalah *Psychological Well-being*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan signifikan dan positif antara perilaku prososial dengan *psychological well-being* yang berarti semakin tinggi perilaku prososial semakin tinggi pula *psychological well-being* remaja. Adapun persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan ialah terkait dengan variabel terikatnya, namun saya menggunakan dua variabel bebas yaitu Altruisme dan Dukungan Sosial Orang Tua, serta

menggunakan teknik sampling sampel acak sederhana (*simple random sampling*).

g. **Hubungan Antara Perilaku Prososial Dengan *Psychological Well-Being* Pada Siswa Di Smp N 4 Salatiga (Tunggadewi, 2018)**. Sampel penelitian berjumlah 114 siswa yang diambil dengan menggunakan teknik *convenience sampling* dari total populasi siswa yang berjumlah 738 orang. Jenis penelitian ialah kuantitatif korelasional. Metode analisis data menggunakan korelasi *product moment* dari pearson dengan bantuan program SPSS 16.00 *for windows*. Terdapat dua variabel dalam penelitian yaitu Perilaku Prososial (variabel bebas) dan *Psychological Well-being* (variabel terikat). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara perilaku prososial dengan *psychological well-being* pada siswa di SMP N 4 Salatiga. Adapun persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan ialah terkait dengan variabel terikatnya, namun terdapat perbedaan pada variabel bebas yaitu saya menggunakan Altruisme dan Dukungan Sosial Orang Tua, serta menggunakan teknik sampling sampel acak sederhana (*simple random sampling*).

2.3 Kerangka Konseptual

2.3.1 Hubungan Perilaku Altruisme Dengan *Psychological Well-being*

Interaksi sosial merupakan tindakan seorang individu yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya dalam lingkungan sosial. Individu dalam berperilaku sosial hendaknya memperhitungkan keberadaan individu lain yang ada dalam lingkungannya. Salah satu

bentuk interaksi sosial yaitu perilaku tolong menolong. Tolong menolong merupakan kecenderungan alamiah manusia. Individu memiliki kebutuhan dasar untuk meminta dan memberikan pertolongan. Perilaku individualis dan apatis dapat dihindari dengan mewujudkan lingkungan yang peduli satu sama lain.

Tingkah laku yang memberikan manfaat atau keuntungan kepada individu lain ini disebut sebagai perilaku prososial. Prososial memiliki bentuk spesifik yang disebut dengan nama altruisme. Altruisme merupakan bentuk spesifik dari perilaku prososial tanpa adanya harapan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Altruisme merupakan perilaku yang dikendalikan oleh perasaan bertanggung jawab terhadap orang lain, misalnya menolong dan berbagi.

Siswa yang memiliki perilaku altruisme dalam dirinya cenderung memiliki hubungan positif dengan orang lain, dan hubungan positif dengan orang lain merupakan salah satu dimensi dalam *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis. Individu dengan tingkat kesejahteraan psikologi yang tinggi akan memiliki kepuasan hidup dan lebih sedikit mengalami emosi negatif, oleh karena itu siswa dengan perilaku altruisme akan lebih mudah dalam mencapai kesejahteraan psikologis selama berada di sekolah.

Berdasarkan penjelasan diatas diduga bahwa perilaku altruisme akan mempengaruhi *psychological well-being* seorang siswa. Namun untuk membuktikan teori, hasil penelitian terdahulu, dan hipotesis

tersebut maka penelitian ini dilakukan sehingga hasilnya nanti akan menjadi informasi yang penting sebagai pertimbangan dalam melihat *psychological well-being* pada siswa.

2.3.2 Hubungan Dukungan Sosial Orangtua Dengan *Psychological Well-Being*

Sekolah diharapkan mampu memberikan peserta didik kepuasan dan pengalaman hidup agar mencapai kesejahteraan siswa terutama psikisnya (*psychological well-being*) yang mempengaruhi semua aspek untuk mengoptimalkan fungsi siswa di sekolah. Adanya dukungan sosial khususnya dari orang tua atau keluarga akan memberikan kenyamanan fisik dan psikologis bagi anak. Dengan demikian, anak akan merasa dicintai, diperhatikan, dihargai oleh orang lain dalam hal ini orang tuanya.

Adanya dukungan sosial dapat menurunkan kecenderungan munculnya kejadian yang dapat mengakibatkan stress sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan. Dukungan sosial merupakan pertukaran sumber yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan serta keberadaan orang yang mampu diandalkan untuk memberi bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian. Dengan adanya dukungan sosial pula maka akan mengubah persepsi individu pada kejadian yang menimbulkan stress (tekanan) dan oleh karena itu akan mengurangi potensi terjadinya stress pada individu yang bersangkutan. Jadi, siswa

yang mendapat dukungan sosial khususnya dari orangtua lebih banyak, cenderung lebih kecil kemungkinan mengalami stress.

Berdasarkan penjelasan diatas diduga bahwa dukungan sosial orangtua akan mempengaruhi *psychological well-being* seorang siswa. Namun untuk membuktikan teori, hasil penelitian terdahulu dan hipotesis tersebut maka penelitian ini dilakukan sehingga hasilnya nanti akan menjadi informasi yang penting sebagai pertimbangan dalam melihat *psychological well-being* pada siswa.

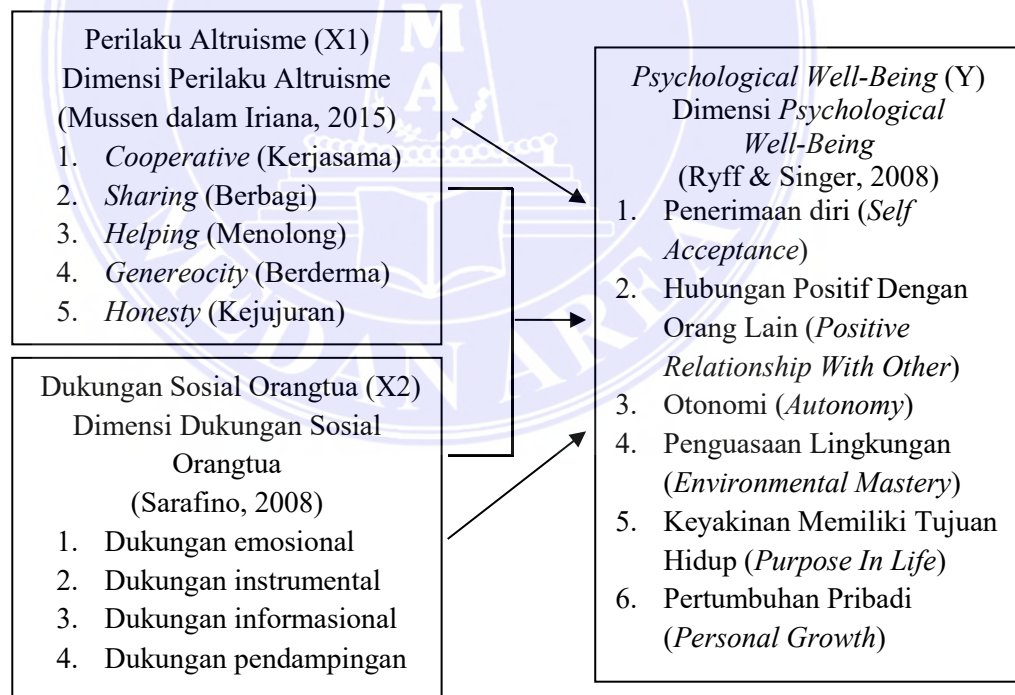
2.3.3 Hubungan Perilaku Altruisme dan Dukungan Sosial Orangtua Dengan *Psychological Well-Being*

Sekolah memiliki siswa tidak hanya dari satu golongan agama maupun ras tertentu. Melainkan terdiri dari siswa yang memiliki agama dan ras yang berbeda-beda. Oleh karena itu, siswa yang ada di sana harus bisa menjalin hubungan baik dengan siswa lain yang berbeda-beda tentunya. Hubungan baik bisa terjalin dengan cara saling menerima dan saling mengasihi satu sama lain. Saling mengasihi tersebut bisa ditunjukkan dengan cara melakukan tindakan altruisme atau tolong menolong terhadap siswa lain yang sedang mengalami kesusahan.

Selain itu, Dukungan sosial orangtua dan perilaku altruisme sangat berhubungan dengan *psychological well-being* siswa di sekolah. Interaksi siswa dengan orang tua di rumah dapat membangun fondasi untuk kesejahteraan psikologis mereka, yang mungkin berimplikasi

pada kesejahteraan psikologisnya sepanjang hidup. Dengan adanya dukungan penuh dari orang terdekat terutama orangtua, maka siswa akan merasa lebih mempunyai pengharapan juga kasih sayang yang sangat berperan penting dalam menurunkan stress siswa selama menghadapi tuntutan belajar di sekolah. Dengan adanya perilaku altruisme serta dukungan sosial orang tua tersebut maka akan tercipta kondisi lingkungan pergaulan yang nyaman bagi siswa, sehingga mendukung peningkatan kesejahteraan psikologis siswa di sekolah.

Dari uraian di atas yang disampaikan berdasarkan dari teori serta hasil penelitian terdahulu, maka kerangka penelitian ini dapat dikemukakan dalam gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang positif pada perilaku altruisme dengan *psychological well-being* siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Dugaan asumsi bahwa, semakin tinggi perilaku altruisme sekolah maka semakin tinggi pula *psychological well-being* siswa. Sebaliknya, semakin rendah tingkat perilaku altruisme maka semakin rendah pula *psychological well-being* siswa.
2. Ada hubungan yang positif pada dukungan sosial orangtua dengan *psychological well-being* siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Dugaan asumsi bahwa, semakin tinggi tingkat dukungan sosial orangtua siswa maka semakin tinggi *psychological well-being* siswa. Sebaliknya, semakin rendah tingkat dukungan sosial orangtua siswa maka semakin rendah pula *psychological well-being* siswa nya.
3. Ada hubungan yang positif pada perilaku altruisme dan dukungan sosial orang tua dengan *psychological well-being* siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Dugaan asumsi bahwa, semakin tinggi tingkat perilaku altruisme dan dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi pula *psychological well-being* siswa. Sebaliknya, semakin rendah tingkat perilaku altruisme dan dukungan sosial orang tua maka semakin rendah pula *psychological well-being* siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif yang mana menurut Creswell (2010), pendekatan kuantitatif merupakan pengukuran data statistik objektif melalui perhitungan ilmiah yang diambil dari sampel sekumpulan individu yang diminta menjawab sejumlah pertanyaan tentang survey untuk menentukan frekuensi dan persentase tanggapan mereka.

Selain itu, penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2012) dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, dimana metode ini digunakan pada populasi atau sampel penelitian tertentu, dengan menggunakan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data, analisis data bersifat statistik, dan bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang merujuk pada perhitungan data statistik yang diperoleh dari survey terhadap populasi atau sampel tertentu, guna mendukung ataupun membantah hipotesis yang telah dirincikan sebelumnya.

3.1.2 Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode Kuantitatif Korelasional. Azwar (2010) berpendapat, penelitian korelasional bertujuan untuk mencari sejauh mana variasi keterkaitan suatu variabel dengan satu variabel lain atau lebih, berdasarkan koefisien korelasi. Penelitian ini dapat menghasilkan informasi mengenai tingkat hubungan yang terjadi, bukan mengenai ada atau tidaknya efek suatu variabel terhadap variabel yg lain. Selaras dengan Azwar, menurut Arikunto (2005) metode penelitian kuantitatif korelasional dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar dua atau beberapa variabel.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kuantitatif korelasional merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menentukan apakah terdapat hubungan antar dua atau lebih variabel, serta seberapa besar taraf hubungan variabel tersebut satu sama lain.

Adapun untuk kepentingan penelitian ini maka hubungan yang akan dilihat yaitu anatara variabel X dengan variabel Y, dimana variabel (X1) perilaku altruisme, variabel (X2) dukungan sosial orangtua dan variabel (Y) *psychological well-being*.

3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penulis melaksanakan penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Percut Sei Tuan Medan, yang berlokasi di Jl. Kolam No.3, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Medan - Sumatera Utara 20225.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan pada semester ganjil T.A 2021/2022 dari tanggal 15 Desember 2022 sampai 19 Maret 2022.

3.3 Identifikasi Variabel

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari individu, objek, ataupun kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang sudah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Terdapat dua variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

Variabel terikat atau *dependent variable* (Y), biasa disebut juga variabel yang dipengaruhi. Variabel ini diukur untuk mengetahui seberapa besar efek atau pengaruh variabel lain. Besarnya efek tersebut diamati dari ada tidaknya, timbul hilangnya, besar kecilnya, atau berubahnya variasi yang tampak sebagai akibat perubahan pada variabel lain yang terkait (Azwar, 2007).

Sedangkan variabel bebas atau *independent variable* (X), biasa disebut juga variabel yang mempengaruhi. Variabel ini merupakan variabel yang diukur pengaruhnya terhadap variabel lain, dan sengaja dipilih serta dimanipulas oleh peneliti agar efeknya terhadap variabel lain dapat diamati dan diukur (Azwar, 2007).

Adapun variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel terikat : *Psychological Well-Being* (Y)
2. Variabel bebas : a. Perilaku Altruisme (X1)
b. Dukungan Sosial Orangtua (X2)

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional menurut Sugiyono (2016) adalah penentuan konstrak atau sifat yang akan dipelajari sehingga sebuah variabel dapat diukur. Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

3.4.1 Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas yang menjadi pengaruh. Dalam penelitian ini, variabel terikat yang digunakan adalah *Psychological Well-Being*.

A. *Psychological Well-Being*

Psychological well-being merupakan sebuah kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup, dan membuat hidup mereka lebih bermakna serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan diri.

Psychological Well-Being dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan dimensi antara lain: Penerimaan diri (*Self Acceptance*), Hubungan Positif Dengan Orang Lain (*Positive Relationship With Other*), Otonomi (*Autonomy*), Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*), Keyakinan Memiliki Tujuan Hidup (*Purpose In Life*), Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*).

3.4.2 Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel terikat yaitu Perilaku Altruisme dan Dukungan Sosial Orangtua.

A. Perilaku Altruisme

Altruisme merupakan kepedulian pada kesejahteraan orang lain dengan mengenyampinkan ego diri sendiri. Perilaku altruisme tersebut memfokuskan pada dorongan untuk dapat memberikan bantuan pada

orang lain tanpa mengharapkan balasan. Altruisme tersebut juga diartikan sebagai bentuk ketulusan memberikan bantuan pada orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun dengan mengenyampingkan kepentingan pribadi demi mensejahterakan orang lain, menurut kadar kemampuan serta kesiapan diri.

Perilaku altruisme menggunakan aspek-aspek Perilaku Altruisme, sebagai berikut: *Cooperative* (Kerjasama), *Sharing* (Berbagi), *Helping* (Menolong), *Genereocity* (Berderma), dan *Honesty* (Kejujuran).

B. Dukungan Sosial Orangtua

Dukungan sosial orang tua adalah suatu pemberian bantuan atau dukungan yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya dalam bentuk verbal maupun non verbal yang menguntungkan bagi si penerima, sehingga penerima merasa dihargai dan dicintai oleh lingkungan sekitar. Dukungan sosial orang tua sangat membantu individu untuk menggerakkan sumber-sumber psikologis, dukungan sosial pada anak-anak sangat diperlukan apalagi saat anak tumbuh kembang dalam proses pembelajaran (sekolah) karena hanya orang tua yang dapat diandalkan dan dipercaya untuk memenuhi semua dukungan dan kebutuhan yang sedang dibutuhkan anak.

Dukungan sosial orang tua diukur dengan menggunakan dimensi-dimensi dukungan sosial orangtua yakni: Dukungan emosional, Dukungan instrumental, Dukungan informasional, dan Dukungan pendampingan.

3.5 Populasi Dan Sampel Penelitian

3.5.1 Populasi

Populasi dalam penelitian merupakan wilayah penelitian yang ingin digali oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2011), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan memenuhi kriteria karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pendapat tersebut menjadi salah satu acuan bagi penulis untuk menentukan populasi. Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Medan yang berjumlah 236 siswa, secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 3.1
Jumlah Populasi

| Jurusan | Jumlah Siswa |
|-------------------------------|---------------------|
| Teknik Konstruksi & Properti | 28 |
| Teknik Geomatika & Geospasial | 27 |
| Teknik Mesin | 28 |
| Teknik Ketenagalistrikan | 28 |
| Teknik Elektronika | 27 |
| Teknik Otomotif | 35 |
| Teknik Komputer & Informatika | 31 |
| Seni Broadcasting & Film | 32 |
| Jumlah | 236 |

3.5.2 Sampel Penelitian

Menyadari luasnya keseluruhan populasi dan keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, maka subjek penelitian yang dipilih adalah sebagian dari keseluruhan populasi yang dinamakan sampel. Sampel merupakan sebagian dari populasi atau sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi. Sampel sedikitnya harus memiliki satu sifat yang sama dengan populasi (Hadi, 2000). Besaran sampel dalam penelitian ini diperoleh dari rumus slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana:

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Maka jumlah sampel adalah:

$$n = 236 / 1 + 236 \times (0,05 \times 0,05) = 148,42$$

Besaran sampel dalam penelitian ini adalah 148 siswa, sebagaimana tercantum pada tabel berikut:

Tabel. 3.2
Jumlah Sampel Penelitian

| Jurusan | Jumlah Siswa | Jumlah Sampel |
|-------------------------------|--------------|---------------|
| Teknik Konstruksi & Properti | 28 | 18 siswa |
| Teknik Geomatika & Geospasial | 27 | 18 siswa |
| Teknik Mesin | 28 | 18 siswa |
| Teknik Ketenagalistrikan | 27 | 18 siswa |
| Teknik Elektronika | 28 | 19 siswa |
| Teknik Otomotif | 35 | 19 siswa |
| Teknik Komputer | 31 | 19 siswa |

| | | |
|--------------------------|------------------|------------------|
| & Informatika | | |
| Seni Broadcasting & Film | 32 | 19 siswa |
| Jumlah | 236 siswa | 148 siswa |

3.6 Teknik Pengambilan Sampel

Pemilihan teknik pengambilan sampel yang tepat sangat penting dalam suatu penelitian, agar diperoleh sampel yang benar-benar dapat mewakili keadaan populasi. Oleh karena itu, Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan pengambilan secara acak (*simple random sampling*), dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak (Sugiyono, 2008). Adapun pengambilan sampel dari masing-masing kelas dilakukan dengan cara undian.

3.7 Metode Pengumpulan Data

Metode untuk pengumpulan data penelitian menggunakan skala likert yang diberikan kepada responden untuk memperoleh informasi mengenai variabel yang diteliti dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah daftar pernyataan tertulis yang telah dirumuskan sebelumnya yang akan dijawab oleh responden. Kuesioner dipilih karena merupakan pengumpulan data yang efisien untuk mengetahui dengan tepat apa yang diperlukan dan bagaimana mengukur variabel penelitian (Sekaran, 2006).

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Skala sikap

berisi pernyataan-pernyataan sikap (*attitude statement*), yaitu suatu pernyataan mengenai objek sikap. Pernyataan sikap terdiri atas dua macam yaitu *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung) (Sugiono, 1997).

Skala yang digunakan adalah skala *psychological well-being*, perilaku altruisme, dan dukungan sosial orangtua. Skala disusun dengan menggunakan sistem penilaian skala Likert yang telah dimodifikasi menjadi empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS), yang memuat pernyataan yang bersifat *favorable* dan *unfavorable*.

Favorable adalah pernyataan yang mendukung sedangkan *unfavorable* adalah pernyataan yang tidak mendukung. Pada pengisian skala ini, sampel diminta untuk menjawab pertanyaan yang ada dengan memilih salah satu jawaban dari beberapa alternatif jawaban yang tersedia. Untuk perhitungan skor pada tiap-tiap alternatif jawaban dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 3.3
Penilaian Pernyataan *Favorable* dan Pernyataan *Unfavorable*

| No | Jawaban | Skor | |
|----|---------------------------|-------------------------------|-------------------------------|
| | | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> |
| 1 | Sangat Setuju (SS) | Sangat Setuju (SS) = 4 | Sangat Setuju (SS) = 1 |
| 2 | Setuju (S) | Setuju (S) = 3 | Setuju (S) = 2 |
| 3 | Tidak Setuju (TS) | Tidak Setuju (TS) = 2 | Tidak Setuju (TS) = 3 |
| 4 | Sangat Tidak Setuju (STS) | Sangat Tidak Setuju (STS) = 1 | Sangat Tidak Setuju (STS) = 4 |

3.7.1 Skala *Psychological Well-Being*

Angket yang digunakan untuk mengukur variabel *Psychological Well-Being* adalah dengan menggunakan skala berpedoman pada skala likert yang terdiri dari 4 alternatif jawaban yaitu: Setuju (S), Sangat Setuju (SS), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Skala likert memiliki dua sifat yaitu pernyataan *Favorable*/positif (mendukung pernyataan) dan *unfavorable*/negatif (tidak mendukung pernyataan). Untuk pernyataan yang bersifat *favorable* diberi rentangan skor 4-1 dan yang bersifat *unfavorable* diberi rentangan skor 1-4. Adapun kisi-kisi atau blueprint variabel *psychological well-being* secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel. 3.4
Blue Print Skala *Psychological Well-Being* Sebelum Uji Coba

| Variabel | Aspek | Indikator | No. Butir | | Jumlah |
|--|---|--|----------------------|------------------------|--------|
| | | | <i>Favorable (+)</i> | <i>Unfavorable (-)</i> | |
| <i>Psychological Well-Being</i> | Penerimaan Diri (<i>Self Acceptance</i>) | Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri | 1 | 2 | 2 |
| | | Mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk | 3,4 | 5,6 | 4 |
| | | Merasa positif tentang kehidupan yang dijalani | 7 | 8 | 2 |
| | Hubungan positif dengan orang lain (<i>positive relationship with others</i>) | Mempunyai hubungan yang hangat | 9 | 10 | 2 |
| | | Saling percaya dengan orang lain | 11 | 12 | 2 |
| | | Memperhatikan kesejahteraan orang lain | 13,14 | 15,16 | 4 |
| | | Mampu melakukan empati yang kuat | 17 | 18 | 2 |

| | | | | | | |
|--|---|--|-------|-------|----|----|
| | Otonomi (<i>autonomy</i>) | Mampu mengarahkan diri dan mandiri | 19 | 20 | 2 | |
| | | Mampu menghadapi tekanan sosial | 21 | 22 | 2 | |
| | | Mengatur tingkah laku sendiri | 23 | 24 | 2 | |
| | | Mengevaluasi diri dengan standar pribadi | 25,26 | 27,28 | 4 | |
| | Penguasaan lingkungan (<i>environmental mastery</i>) | Memiliki <i>sense of mastery</i> dan mampu mengatur lingkungan | 29,30 | 31 | 3 | |
| | | Mengontrol berbagai kegiatan eksternal yang kompleks | 32 | 33 | 2 | |
| | | Menggunakan kesempatan yang ada secara efektif | 34 | 35 | 2 | |
| | Keyakinan memiliki tujuan hidup (<i>purpose in life</i>) | Mempunyai tujuan dan arah hidup | 36 | 37 | 2 | |
| | | Merasakan adanya arti atau makna hidup masa kini dan masa lampau | 38,39 | 40,41 | 4 | |
| | | Memiliki cita-cita yang jelas | 42 | 43 | 2 | |
| | Pertumbuhan pribadi (<i>personal growth</i>) | Mampu untuk mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan | 44 | 45 | 2 | |
| | | Terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru | 46 | 47 | 2 | |
| | | Menyadari potensi diri | 48 | 49 | 2 | |
| | | Dapat melihat kemajuan diri dari waktu ke waktu | 50,51 | 52 | 3 | |
| | JUMLAH | | | 27 | 25 | 52 |

3.7.2 Skala Perilaku Altruisme

Angket yang digunakan untuk mengukur variabel Perilaku Altruisme adalah dengan menggunakan skala berpedoman pada skala likert yang terdiri dari 4 alternatif jawaban yaitu: Setuju (S), Sangat Setuju (SS), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Skala likert memiliki dua sifat yaitu pernyataan *Favorable*/positif (mendukung pernyataan) dan *unfavorable*/negatif (tidak mendukung pernyataan). Untuk pernyataan yang bersifat *favorable* diberi rentangan skor 4-1 dan yang bersifat *unfavorable* diberi rentangan skor 1-4. Adapun kisi-kisi atau blueprint variabel perilaku altruisme secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel. 3.5
Blue Print Skala Perilaku Altruisme Sebelum Uji Coba

| Variabel | Aspek | Indikator | No. Butir | | Jumlah |
|--------------------|----------------------------------|--|----------------------|------------------------|--------|
| | | | <i>Favorable</i> (+) | <i>Unfavorable</i> (-) | |
| Perilaku Altruisme | Kerjasama (<i>cooperative</i>) | Melakukan kegiatan atau pekerjaan secara bersama-sama | 1,2,3 | 4,5,6 | 6 |
| | Berbagi (<i>sharing</i>) | Kesediaan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain | 7,8,9 | 10,11,12 | 6 |
| | Menolong (<i>helping</i>) | Menolong orang lain dengan secara fisik dan psikis | 13,14 | 15,16 | 4 |
| | Berderma (<i>genereocity</i>) | Kesediaan memberikan barang milik pribadi kepada orang lain secara sukarela | 17,18 | 19,20 | 4 |
| | Kejujuran (<i>honesty</i>) | Bersedia melakukan sesuatu seperti apa adanya dengan mengutamakan kejujuran tanpa berbuat curang | 21,22,23 | 24,25 | 5 |
| JUMLAH | | | 13 | 12 | 25 |

3.7.3 Skala Dukungan Sosial Orang Tua

Angket yang digunakan untuk mengukur variabel Dukungan Sosial Orang Tua adalah dengan menggunakan skala berpedoman pada skala likert yang terdiri dari 4 alternatif jawaban yaitu: Setuju (S), Sangat Setuju (SS), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Skala likert memiliki dua sifat yaitu pernyataan *Favorable*/positif (mendukung pernyataan) dan *unfavorable*/negatif (tidak mendukung pernyataan). Untuk pernyataan yang bersifat *favorable* diberi rentangan skor 4-1 dan yang bersifat *unfavorable* diberi rentangan skor 1-4. Adapun kisi-kisi atau blueprint variabel dukungan sosial orang tua secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel. 3.6
Blue Print Skala Dukungan Sosial Orang Tua Sebelum Uji Coba

| Variabel | Aspek | Indikator | No. Butir | | Jumlah |
|---------------------------|------------------------|--|----------------|------------------|--------|
| | | | Favourable (+) | Unfavourable (-) | |
| Dukungan Sosial Orang Tua | Dukungan emosional | Menunjukkan rasa empati dan perhatian | 1,2 | 3,4 | 4 |
| | | Memberikan masukan dan dorongan positif | 5,6 | 7,8 | 4 |
| | | Memberi kenyamanan dan kepastian | 9,10 | 11,12 | 4 |
| | | Adanya rasa kebersamaan | 13,14 | 15,16,17 | 5 |
| | Dukungan instrumental | Memberi bantuan secara fisik sesuai dengan kebutuhan | 18,19,20 | 21,22 | 5 |
| | Dukungan informasional | Memberi nasihat dan arahan | 23,24 | 25 | 3 |
| | | Memberi <i>feedback</i> dari sesuatu yang telah anak lakukan | 26,27 | 28,29 | 4 |
| | Dukungan pendampingan | Menghabiskan waktu bersama | 30,31 | 32 | 3 |

| | | | |
|---------------|----|----|----|
| JUMLAH | 18 | 14 | 32 |
|---------------|----|----|----|

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum dilakukan penelitian terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas dari masing – masing variabel yang akan diteliti. Suatu alat ukur dapat dikatakan baik apabila alat ukur yang digunakan tersebut valid dan reliabel.

a. Uji Validitas

Uji validitas (kesahihan) digunakan untuk mengetahui sejauh mana butir melaksanakan fungsinya. Validitas alat ukur uji dengan menghitung korelasi antara lain yang diperoleh dari setiap butir pertanyaan dengan keseluruhan yang diperoleh pada alat ukur tersebut. Analisis uji validitas yang digunakan adalah *Product Moment Pearson* dengan $\alpha = 0,05$, Hasil analisis menunjukkan bahwa apabila r_{xy} hitung $>$ r tabel maka alat ukur dikatakan valid dan sebaliknya apabila r_{xy} hitung $<$ r tabel maka alat ukur dikatakan tidak valid. Adapun rumus *Product Moment* yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum xy) - (\sum x \sum y)}{\sqrt{\{(N(\sum x^2) - (\sum x)^2)\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi masing-masing butir dan soal butir
 $\sum X$ = Jumlah skor distribusi masing-masing butir item
 $\sum Y$ = Jumlah skor distribusi total butir
 $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor masing-masing butir item
 $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor total butir
 $\sum xy$ = Jumlah perkalian skor masing-masing butir dan total butir
 N = Jumlah sampel

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten yang mana jika dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama, maka uji reliabilitas yang dilakukan sama. Pengujian reliabilitas hanya memperitungkan butir pertanyaan yang valid. Reliabilitas diukur dengan menghitung korelasi skor butir pertanyaan dengan komposit totalnya. Menggunakan rumus Alpha Cronbach, dengan $\alpha = 0,05$. Teknik uji reabilitas yang digunakan adalah reabilitas internal dengan bantuan SPSS 20.0 *for windows*. Adapun rumus Alpha Cronbach yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sum \sigma 1^2} \right]$$

Keterangan :

- r_{11} : Reliabilitas instrument
 k : Banyak butir pernyataan/pertanyaan
 $\sum \sigma$: Jumlah varian butir
 $\sigma 1^2$: Jumlah varian total

Adapun titik tolak ukur koefisien reliabilitas menggunakan klasifikasi rentang koefisien reliabilitas menurut Arikunto (2010) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 3.7
Intrepetasi Koefisien Korelasi

| Interval Koefisien Korelasi | Tingkat Hubungan |
|------------------------------------|-------------------------|
| 0,00-0199 | Sangat Rendah |
| 0,20-0,399 | Rendah |
| 0,40-0599 | Sedang |
| 0,60-0,799 | Tinggi |
| 0,80-1000 | Sangat Tinggi |

3.8 Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam lima tahapan yang terdiri dari:

1. Tahap persiapan
 - a. Persiapan penelitian dimulai dengan mempersiapkan persyaratan administrasi berupa permohonan izin penelitian dari pengelola program Pascasarjana Universitas Medan Area. Berbekal surat izin dari pengelola penulis melakukan penelitian ke SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Medan.
 - b. Mempersiapkan alat penelitian berupa angket penelitian. Angket terdiri dari tiga jenis angket, yaitu angket Perilaku Altruisme, angket Dukungan Sosial Orangtua, dan angket *Psychological Well-Being*.
2. Tahap Pengumpulan Data

Peneliti selanjutnya mengumpulkan angket yang telah disebar guna mendapatkan data yang diinginkan, serta memastikan kembali bahwa subjek telah mengisi angket dengan baik dan benar.

3. Tahap Pengolahan Data

Sebelum melakukan analisis data lebih lanjut peneliti melakukan beberapa hal yang berhubungan dengan data yang diperoleh di lapangan,

diantaranya kegiatan yang dilakukan pada tahap analisis data meliputi pemeriksaan kembali semua data yang telah dikumpulkan, memberikan skor terhadap subjek penelitian serta memberikan kode hasil ukur untuk memudahkan pengolahan data dan analisis data, serta membuat tabulasi data hasil penskoran.

4. Analisis Data

Data yang diolah kemudian dilakukan analisa untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan uji regresi berganda melalui komputer.

5. Tahap Laporan

Setelah dilakukan pengolahan dan analisa data, maka langkah selanjutnya adalah memberikan laporan penelitian untuk dapat diuji sebagai bahan uji tesis peneliti.

3.9 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari subjek melalui skala ukur ditransformasikan ke dalam angka-angka menjadi data kuantitatif, sehingga data tersebut dapat dianalisis dengan pendekatan statistik. Analisis data kuantitatif pada penelitian ini dan uji hipotesis penelitian dengan menggunakan Analisis Regresi Dua Prediktor, dimana yang menjadi prediktor pertama (variabel bebas 1 = X_1) adalah Perilaku Altruisme dan prediktor kedua (variabel bebas 2 = X_2) adalah Dukungan Sosial Orang Tua, sedangkan yang menjadi kriterium (variabel terikat = Y) adalah *Psychological Well-Being*.

Menurut Hadi (2000) uji asumsi seperti uji normalitas dan uji linieritas dilakukan sebelum menguji hipotesis dengan menggunakan statistika parametrik, sebagai berikut:

3.9.1 Uji Normalitas

Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal. Uji normalitas adalah pengujian bahwa sampel yang dihadapi adalah berasal dari populasi yang terdistribusi normal. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program komputer SPSS versi 20.0 *for windows*. Data dikatakan terdistribusi normal jika nilai $p > 0,05$ dan sebaliknya jika $p < 0,05$ maka sebarannya dinyatakan tidak normal (Hadi, 2000).

3.9.2 Uji Linearitas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dukungan sosial keluarga dan variabel perilaku altruisme dengan variabel *psychological well-being* memiliki hubungan yang linier. Uji linearitas bermaksud untuk mengetahui apakah data yang diuji memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat yang sesuai dengan garis linier atau tidak.

Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan analisis statistik bantuan IBM *SPSS for windows versi 20.0*, yang digunakan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung adalah jika $p < 0,05$ maka hubungan antara variabel

bebas dengan variabel tergantung dinyatakan linier, sebaliknya jika $p > 0,05$ berarti hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung dinyatakan tidak linier (Hadi, 2000). Semua analisis data dalam penelitian ini, mulai dari uji coba (validitas, reliabilitas), uji asumsi dan pengujian hipotesis menggunakan bantuan Komputer Program Statistik SPSS versi 20,0 *for windows*.

3.9.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Tujuan dari analisis regresi berganda untuk menganalisa dan menjelaskan hubungan perilaku altruisme dan dukungan sosial orang tua dengan *psychological well-being*.

Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut (Hadi, 2004):

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_n X_n$$

Keterangan:

Y = *Psychological Well-Being*
 a = Konstanta
 b1, b2 = Koefisien regresi
 X1 = Perilaku Altruisme
 X2 = Dukungan Sosial Orang Tua

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan beberapa variabel independen (X1) dan Variabel independen (X2) terhadap variabel dependen (Y). Analisis linear berganda dilakukan dengan uji koefisien determinasi, uji F, dan uji t. Model regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Adapaun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2 (k - 1)}{(1 - R^2) / (N - k)}$$

Keterangan :

F = Pendekatan distribusi probabilitas fischer

R = Koefisien Korelasi berganda

K = Jumlah variabel bebas

n = Banyak sampel

b. Uji T

Uji signifikan parsial (uji t) atau individu digunakan untuk menguji apakah suatu variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat (Suharyadi dan Purwanto, 2011). Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$t - \text{hitung} = \frac{b - B}{Sb}$$

Dimana:

t-hitung = besarnya t-hitung

b = koefisien regresi

Sb = standar error

c. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menunjukkan suatu proporsi dari varian yang dapat diterangkan oleh persamaan regresi terhadap varian total.

Besarnya koefisien determinasi dirumuskan dengan:

$$KD = (r^2 \times 100\%)$$

Dimana:

r^2 = kuadrat koefisien korelasi

KD = koefisien determinasi

Nilai r^2 akan berkisar 0 sampai 1. Nilai $r^2 = 1$ menunjukkan bahwa 100% total variasi diterangkan oleh varian persamaan regresi atau variable bebas, baik x_1 maupun x_2 mampu menerangkan variabel y sebesar 100 %. Sebaliknya apabila $r^2 = 0$ menunjukkan bahwa tidak ada total varian yang diterangkan oleh variabel bebas dari persamaan regresi baik x_1 maupun x_2 .



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka terdapat beberapa kesimpulan:

1. Berdasarkan hasil perhitungan nilai koefisien korelasi diketahui bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara perilaku altruisme dengan *psychological well-being* siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Medan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi ($r_{xy} = 0,745$) dengan taraf signifikansi ($p = 0,000 < 0,05$). Artinya berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dinyatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara perilaku altruisme dengan *psychological well-being* siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Medan, dengan hasil semakin tinggi perilaku altruisme maka semakin tinggi pula *psychological well-being*, dan sebaliknya semakin rendah tingkat perilaku altruisme maka semakin rendah pula *psychological well-being*. Koefisien determinan (r^2) antara perilaku altruisme dan *psychological well-being* adalah $r^2 = 0,554$. Hal ini menunjukkan bahwa 55,4% *psychological well-being* siswa dibentuk oleh perilaku altruisme.
2. Adanya hubungan positif antara dukungan sosial orang tua dengan *psychological well-being* siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Medan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi ($r_{xy} = 0,651$) dengan taraf signifikansi ($p = 0,000 < 0,05$) artinya berdasarkan penelitian ini,

maka dapat dinyatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan *psychological well-being* siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Medan dengan hasil semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi pula *psychological well-being*, dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial orang tua maka semakin rendah pada *psychological well-being*. Koefisien determinan (r^2) antara dukungan sosial orang tua dan *psychological well-being* adalah $r^2 = 0,424$. Hal ini menunjukkan bahwa 42,4% *psychological well-being* siswa dibentuk oleh dukungan sosial orang tua.

3. Adanya hubungan yang signifikan antara perilaku altruisme dan dukungan sosial orang tua dengan *psychological well-being* siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Medan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi ($r_{x_1x_2y} = 0,772$) dengan taraf signifikansi ($p = 0,000 < 0,05$) dengan hasil semakin tinggi tingkat perilaku altruisme dan dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi pula dengan *psychological well-being*, dan sebaliknya semakin rendah perilaku altruisme dan dukungan sosial orang tua maka semakin rendah pula dengan *psychological well-being*. Koefisien determinan (r^2) antara perilaku altruisme dan dukungan sosial orang tua dengan *psychological well-being* adalah $r^2 = 0,595$. Hal ini menunjukkan bahwa 59,5% *psychological well-being* siswa dibentuk oleh perilaku altruisme dan dukungan sosial orang tua.

5.2 Saran

Adapun beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan kepada beberapa pihak berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan ialah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, agar dapat meningkatkan kenyamanan bagi siswa selama proses belajar mengajar berlangsung terutama bagi para guru di kelas. Hendaknya lebih memperhatikan dinamika hubungan siswa satu sama lain agar dapat menumbuhkan perilaku altruisme bagi sesama sehingga menciptakan hubungan positif antar siswa juga dengan lingkungan sekolah.
2. Kepada orangtua, diharapkan mampu memberikan dukungan kepada anak ketika di rumah. Menemani anak menjalani masa sekolah dengan meninjau kegiatan apa saja yang ia jalani, menjalin komunikasi intens tentang sekolah, serta lebih memperhatikan kebutuhan anak didik agar dapat meningkatkan rasa percaya diri dan rasa disayangi ketika menghadapi keseharian mereka, guna mengurangi rasa stress yang akan dialami.
3. Bagi peserta didik, kiranya agar lebih mampu menghormati guru serta saling menghargai sesama teman. Saling bantu untuk menciptakan suasana kelas kondusif, meningkatkan rasa ingin membantu ke sesama teman maupun guru, juga tak lupa mengusahakan untuk selalu berkomunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan harian di sekolah agar terjalin ikatan yang baik serta dukungan dari orang tua.
4. Kepada peneliti selanjutnya, Bagi peneliti lain yang melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang, diharapkan lebih memperluas tinjauan teoritis yang belum terdapat dalam penelitian ini. Diharapkan peneliti lain lebih menyempurnakan alat ukur, memperluas populasi dan memperbanyak sampel sehingga lingkup penelitian dan generalisasi menjadi lebih luas serta mencapai proporsi yang seimbang dengan memperhatikan faktor-faktor lain

yang mempengaruhi *psychological well-being* yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, M. (2009). *Applying positive psychology to alcohol-misusing adolescents: a pilot intervension*. Dissertation. United Kingdom: Msc applied positive psychology on University of East London.
- Alquembindi, Maria M. (2015). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Orang tua dan Kesejahteraan Psikologis Siswa-Siswi Kelas X Dan XI SMA Stella Maris Teluk Gong. *Jurnal Psiko-Edukasi, Mei 2015, (28-36) ISSN: 1412-9310. Vol. 13 No 1.*
- Amawidyati, S.A.G. & Utami, M.S. (2007). Religiusitas dan psychological wellbeing pada korban gempa. *Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada, 34, 164-176. DOI: 10.22146/jpsi.7095*
- Arifin, Bambang S. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Armanda, CD & Fithria. (2018). Psychological Well-Being Pada Remaja Laki-Laki Di Sekolah Menengah Atas. *JIM FKep Volume III No. 3.*
- Aziz, A., & Fatma, A. (2013). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak autis. *Talenta Psikologi, II(2), 141-159.*
- Azwar, Saifuddin. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- _____. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (1997). *Social Psychology : Understanding Human Interaction*. Boston : Allyn and Bacon Inc.
- Baron, Robert A., & Byrne, Donn. (2005). *Psikologi Sosial*. Edisi Kesepuluh. Jilid 2 (Penerjemah: Ratna Djuwita, dkk.). Jakarta: Erlangga.
- Babbie, E. (2004). *The practice of social research*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Blechman & Brownell. (1998). *Behavioral Medicine & Women: A Comprehensive Handbook*. New York: The Guilford Press
- Caffo, E., Belaise, C., & Foresi, B. (2008). Promoting resilience and psychological wellbeing in vulnerable life stages. *Psycho therapy and Psychosomatics, 77, 331-336.*
- Creswell, J.W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crisp, RJ & Turner, RN. (2010). *Essential Social Psychologi*. Great Britain: Sage Publication.
- Cohen, S., Wills, T.A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypotheses. *Psychological Bulletin*.

- Dinova, Alam K. (2010). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Psychological Well-Being Pada Remaja Panti Asuhan. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Eckersley. (2005). The wellbeing Manifesto. <https://australiainstitute.org.au>. Diakses tanggal 9 Juli 2021 pukul 19.00 WIB.
- Faizi, Mastur. (2012). *Tiru Cara-cara Ampuh Mendidik Anak ala Pendidikan Orang Hebat*. Jogjakarta : Flash Books.
- Friedman, M. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga : Riset, Teori, dan Praktek*. Edisi ke5. Jakarta: EGC.
- Garliah, L & Wulandari (2003). Hubungan antara Religiusitas dengan Altruisme pada Mahasiswa Universitas Sumatera Utara yang beragama Islam. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian psikologi*.
- Gottlieb, BH. (1983). Assessing And Strengthening The Impact Of Social Support On Mental Health. *Social Work, 30, 293-300*.
- Harum, Reninta KS. (2013). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kesejahteraan Siswa Di SMP Negeri 16 Surakarta. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Headey, B., & Wooden, M. (2004). The Effects of Wealth and Income on Subjective Well-Being and III-Being. *Economic Record, 80(1), 24-33*.
- Harum, Reninta KS. (2013). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kesejahteraan Siswa Di SMP Negeri 16 Surakarta. Skripsi. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah.
- Headey, B. & Wooden, M. (2004). The Effects of Wealth and Income on Subjective Well-Being and III-Being. *Economic Record, 80,1,24-33*.
- Hoetomo. (2005). Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya: Mitra pelajar.
- Indie, (2009), Motivasi Belajar Ditinjau dari Dukungan Orangtua dan Konsep Diri Akademik Siswa. <http://library.gunadarma.ac.id>. Diakses pada tanggal 28 Juli, 2021. Pukul 17.00 WIB.
- Iryana, Ika. (2015). *Altruisme Dengan Kebahagiaan Pada Petugas PMI*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kail, Robert.V, Cavanaugh.J.C (2000). *Human Development : A life Span View 2nd ed*. United States : Wadsworth Thomson Learning.
- Myers, David G. (2012). Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba Humanika
- Nazmi, I. P. (2017). Loneliness Dan Dukungan Sosial Pada Remaja Perempuan Korban Kekerasan Seksual. *Psikoborneo* Vol. 5 No. 3.

- Latipun. (2005). *Kesehatan Mental*. Malang : UMM Press
- Leddy, Susan. (2006). *Health Promotion : Mobilizing Strengths to Enhance Health, wellness, and Well-being*. Philadelphia : F. A. Davis Company.
- Mabruroh, Difla L. (2020). *Kesejahteraan Psikologis Ditinjau Dari Kematangan Emosi Dan Dukungan Sosial Dari Keluarga Pada Remaja Awal Di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Maslihah, S. (2011). Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Diri di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 10, No 2.
- Megawati, Elisa & Herdiyanto, YK. (2016). Hubungan Antara Perilaku Prosocial Dengan Psychological Well-Being Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana 2016, Vol. 3 No. 1, 132-141. ISSN: 2354 5607*.
- Nashori, F (2008). *Psikologi Sosial Islami Cetakan 1*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Notosoedirdjo & Latipun. (2005). *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*. Malang: UMM Press.
- Rathi, N., Rastogi., & Renu. (2007). Meaning in life and psychological wellbeing in pre-adolescents and adolescents. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 33, 31-38.
- Rook, K. S & Dooley, D. (1985). Applying Social Support Research: Theoretical Problems And Future Direction. *Journal Of Social Issues* Vol. 41 No. 1
- Ryff, D. Caroll. (1989). "Happines is Everyting, or is it? Exploration on The Meaning of Psychological Well-Being". *Journal of Personality Social Psychology. Vol. 56, No. 6, 1069-1081*
- Ryff & Keyes. (1995). "The Structure of Psychological Well-Being Revisited". *Journal of Personality and Social Psychologi. Vol. 69, No. 4, 719-727*
- Ryff, C.D. (1989). Happines Is Everything, Or Is It? *Explorations on the meaning of Psychological Well-Being. Journal of personality and Social Psychology, 57, 1069-1081. DOI:10.1037/0022-3514.57.6.1069*.
- Ryff, Carol, & Singer, Burton. (2002). From social structure to biology: integrative science in persuit of human health and well-being. In C. R. Snyder, & Lopes (Eds.), *Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press.
- Safitri, Shifa C. (2021). Skripsi. Hubungan Antara Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Dengan Kesejahteraan Psikologis Anak Sekolah Dasar. Surkarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah.

- Santrock, J. (2002). *Life-span Development*. (8nd) ed. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Santrock, J. (2007). *Remaja*, edisi 11 jilid 2. Erlangga
- Sarafino, E.P. (2006). *Health psychology : Biopsychosocial interactions. Fifth edition*. USA: John Wiley & Sons.
- Sarafino, E.P. (2008). *Health psychology : Biopsychosocial interactions*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Sari, Fitri P & Rinaldi. (2020). Hubungan Antara Kecenderungan Perilaku Prosocial Dengan Kesejahteraan Psikologis Remaja Di Panti Asuhan X Kota Bukittinggi. *Socio Humanus 2 (2) Oktober 2020 51-62*. ISSN (Online): 2746-7546.
- Sarwono, Sarlito W. dan E. A. Meinarno. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sitio, Heldin. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua Dan Harga Diri Dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMP N 4 Sunggal. Tesis. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Shochib, Moh. (1998). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Smith, R. Dkk. (2010). The Effectiveness of Student Wellbeing Programs and Services. Februari 2010. Victorian Auditor General's Office (VAGO); Victorian General Report
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- _____. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- _____. (2012) *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta
- _____. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Stern, Samantha, (2007). *Factor That Impact The Health and Psychological WellBeing of Older Adults Shortly Following Institutionalization*. Case Western Reserve University.
- Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Taylor, E. S, Peplau, A. L, & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana.

Tunggadewi, Della B. (2018). Hubungan Antara Perilaku Prosocial Dengan Psychological Well-Being Pada Siswa Di SMP N 4 Salatiga. Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.

Victorian General Report. (2010). *The Effectiveness of Student Wellbeing Programs and Services*. Februari 2010.



